

**POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 BANTUL
SEBAGAI SEKOLAH MODEL**

**BUDIONO
NIM. 027125043**



**Tesis ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2009**

ABSTRAK

Budiono: *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul sebagai Sekolah Model*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2009.

Penelitian ini bertujuan, (1) mengungkapkan Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul sebagai Sekolah Model, yang meliputi segala langkah dan cara kerja yang telah diupayakan dan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Sekolah dalam rangka meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui berbagai bentuk praktek keagamaan. (2) untuk mengetahui faktor faktor pendukung maupun penghambat upaya peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam. (3) mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah mengatasi hambatan dan peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik: wawancara, observasi, dokumentasi, dan diperiksa keabsahannya dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, kedisiplinan, pengamatan yang mendalam, triangulasi serta diskusi dengan teman sejawat. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga kegiatan utama yang saling berkaitan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dilaksanakan, bahkan format perangkat administrasi guru di SMP 2 Bantul sudah diseragamkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam, namun ada beberapa hal yang perlu disempurnakan lagi. (2) Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 2 Bantul sudah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi agar tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal. (3) Evaluasi pembelajaran sudah berjalan cukup baik, meskipun masih memerlukan adanya penyempurnaan agar betul betul dapat mengukur kemampuan siswa secara obyektif. (4) Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Bantul, namun semuanya dapat ditangani secara optimal oleh guru PAI dan sekolah.

ABSTRACT

Budiono : *Teaching and Learning Strategy of Islamic Education at Junior High School Bantul 2 as A Model School*. Thesis. Yogyakarta. Graduate School, Yogyakarta State University. 2009

This research is aimed, (1) revealing the teaching and learning strategy in Islamic Education at Junior High School Bantul 2, which includes all efforts that have been made by the teacher of Islamic education and the school to improve the quality of Islamic education through various aspects of religious practice. (2) finding out the supporting and inhibiting factors in improving Islamic education. (3) find out how far the teacher of Islamic education and the school solve the inhibiting factors in improving Islamic education.

This research is qualitative research employing qualitative descriptive approach. The data were collected through interviews, observation and documentation, and the validity was checked with the prolongation of participation, perseverance, disciplin, further observation, triangulation and discussion with colleagues. The collected data were analyzed through three main inter-related actions, namely, data reduction, data presentation and drawing conclusion.

The results of the research show that the teaching learning strategy of Islamic education at Junior High School Bantul 2 is as follows. 1) Planning of Islamic education has been made even the teachers' administrative form has been unified by the committe of teachers of Islamic education (MGMP), although there are some points which need to be corrected. 2). Teaching and learning activity of Islamic education at Junior High School Bantul 2 has run well, but some points need to be improved so that the goal of Islamic education can be achieved optimally. 3). Evaluation of teaching learning process is quite good although it needs revising so that it can objectively measure the students' competence. 4). There are some supporting factors and inhibiting factors of Islamic education at Junior High School Bantul 2 but all of the problems can be handled by the teacher of Islamic education and the school.

LEMBAR PENGESAHAN

POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 BANTUL
SEBAGAI SEKOLAH MODEL

BUDIONO
NIM 027125043

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 18 Juni 2009

TIM PENGUJI

Prof. Soenarto, Ph.D. (Ketua/Penguji)
Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro (Sekretaris/Penguji)
Prof. Dr. Jumhan Pida (Pembimbing/Penguji)
Dr. Jaelani (Penguji Utama)

Yogyakarta, 30 September 2009

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,

Prof. Soenarto, Ph.D.
NIP. 130515026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Tesis berjudul “Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul Sebagai Sekolah Model”, ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, dan seluruh staf Program Pascasarjana, atas segala kebijaksanaan, segala perhatian dan dorongan sehingga penulis selesai studi
2. Prof. Soenarto, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud
3. Bapak Prof. DR. Jumhan Pida selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati memberikan petunjuk, bimbingan, saran serta dorongan moral sejak penyusunan proposal penelitian hingga penulisan tesis ini selesai
4. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Pascasarjana, yang telah memberikan bekal ilmu yang berguna bagi kemajuan pendidikan

5. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti, sehingga peneliti bisa belajar di Program Pascasarjana ini.
6. Kepala sekolah, Dewan Sekolah, Guru dan seluruh Staf SMP N 2 Bantul
7. Teman-teman mahasiswa program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, dan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan moral hingga penulis dapat menyelesaikan studi
8. Kedua orang tuaku H. Hamid Sukarno, dan Ibu Hj. Siti Fatimah serta saudara- saudaraku yang selalu berdoa siang dan malam hingga selesainya tesis ini
9. Istriku tercinta Arkhama Handayani serta anak-anakku terkasih, Dehan Akbar Ainur Rafiq, Muhammad Reza Rizki Tsani dan Rahma Alia Ahsanu Nadia yang selalu bersabar siang malam dan mensupport penulisan tesis ini hingga selesai

Akhirnya, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi, SMP 2 Bantul, dan orang-orang yang membacanya. Amin ya Robbal Alamin.

Yogyakarta, Juni 2009

Budiono

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	7
Bab II. Kajian Pustaka	8
A. Kerangka teoritis.....	8
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Dasar Pendidikan Islam.....	9
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	13
4. Faktor Faktor Pendidikan Islam.....	15
5. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
6. Strategi Belajar Mengajar.....	24
7. Konsep Belajar Mengajar.....	26
8. Paradigma Pendidikan Islam.....	32
9. Perencanaan Pengajaran.....	43
10. Pelaksanaan Pengajaran.....	68
11. Evaluasi Pengajaran.....	77

B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	83
C. Kerangka Berpikir.....	84
D. Pertanyaan Penelitian.....	85
Bab III. Metode Penelitian.....	87
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	87
B. Pendekatan Penelitian.....	87
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	88
D. Instrumen dan Teknik Pengambilan Data.....	88
E. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	90
F. Teknik Analisis Data.....	90
Bab. IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	91
A. Deskripsi SMP 2 Bantul.....	91
1. Letak Geografis Sekolah.....	92
2. Kondis Fisik Sekolah.....	93
3. Keadaan Siswa.....	96
4. Keadaan Guru Dan Karyawan.....	97
5. Pola Pembelajaran Keagamaan di SMP 2 Bantul.....	98
6. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan.....	99
7. Upaya mengatasi Faktor penghambat kegiatan Keagamaan.....	99
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	100
1. Perencanaan Pembelajaran.....	100
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	102
3. Evaluasi Pembelajaran.....	109
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan.....	111
5. Upaya Guru PAI dan Sekolah Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Kegiatan Keagamaan.....	112
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	112
1. Perencanaan Pembelajaran.....	112
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	112
3. Evaluasi Pembelajaran.....	114

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan.....	117
5. Upaya Guru PAI dan Sekolah Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Kegiatan Keagamaan.....	118
Bab. V. Penutup	
A. Kesimpulan.....	120
B. Implikasi.....	122
C. Saran.....	122
D. Keterbatasan Penelitian.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
DAFTAR GAMBAR.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Tanah SMP 2 Bantul Berdasarkan Penggunaannya.....	93
Tabel 2	Jumlah Ruangan Berdasarkan Penggunaan.....	96
Tabel 3	Sebaran Siswa Pada Tiap Kelas.....	97
Tabel 4	Latar Belakang Pendidikan Guru dan Karyawan SMP 2 Bantul.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pintu Gerbang SMP 2 Bantul.....	127
Gambar 2	Gedung Sekolah SMP 2 Bantul.....	128
Gambar 3	Mushala SMP 2 Bantul.....	129
Gambar 4	Kegiatan Pesantren Ramadhan.....	130
Gambar 5	Kegiatan Shalat Berjamaah.....	131
Gambar 6	Kegiatan Qurban.....	132
Gambar 7	Kegiatan Lomba Qiroah di Sekolah.....	133
Gambar 8	Kegiatan Pesantren Kilat.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Deskripsi Wawancara Penyampaian Ijin.....	135
Lampiran 2	Deskripsi Hasil Observasi Umudi di SMP 2 Bantul.....	136
Lampiran 3	Deskripsi Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI.....	137
Lampiran 4	Deskripsi Wawancara dengan Bapak Mardiyana.....	138
Lampiran 5	Deskripsi Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah	139
Lampiran 6	Deskripsi Hasil Observasi pelaksanaan Pembelajaran di Kelas.....	140
Lampiran 7	Surat Ijin Penelitian.....	142
Lampiran 8	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	143
Lampiran 9	Identitas Sekolah.....	144
Lampiran 10	Surat Ijin Penelitian dari Program Pascasarjan UNY.....	145
Lampiran 11	Surat Keputusan sebagai sekolah Model PAI.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah merupakan suatu hal yang sangat esensial bagi manusia, sinyalemen ini dibuktikan dengan tiada henti hentinya usaha manusia untuk terus menerus menyempurnakan berbagai sisi yang menyangkut pelaksanaan/penyelenggaraan pendidikan. Ini menunjukkan betapa manusia sangat mementingkan pendidikan, sehingga langkah tersebut tidak hanya dijadikan sebagai kebutuhan, tetapi lebih merupakan suatu kewajiban.

Dalam perkembangan global yang terus berubah, manusia banyak dihadapkan pada banyak persoalan. Makin semaraknya kehidupan beragama disatu pihak dan perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai nilai agama dilain pihak, seperti terjadinya kemerosotan moral, kriminalitas dan perilaku permissive yang tidak mengindahkan adab kesopanan dan kesantunan merupakan salah satu indikasi rendahnya kualitas pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama.

Demikian pula kegiatan agama juga belum dilaksanakan secara optimal, hal ini disebabkan antara lain karena muatan kurikulum yang kurang komprehensif di sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana, ketenagaan dan metodologi. Pendidikan agama juga dinilai belum mampu mengembangkan pribadi luhur, watak dan akhlaq mulia, karena belum sepenuhnya diarahkan pada pengamalan secara nyata dalam kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka pembangunan di bidang agama berada di bawah koordinasi Departemen Agama, baik menyangkut penghayatan dan

pengamalan agama, pelayanan kehidupan beragama maupun pembinaan pendidikan agama, untuk tingkat kabupaten berada dibawah koordinasi Kantor Departemen Agama Kabupaten, sedangkan khusus mengenai pelayanan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum secara fungsional menjadi tugas bidang Mapenda. Apabila kita kaji praktek Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sebenarnya sudah banyak mengalami kemajuan, akan tetapi mengenai pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak kekurangan di sekolah umum sehingga banyak mendapat sorotan publik akhir-akhir ini, hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mencoba mengkaji hal- hal yang terkait dengan upaya untuk mengefektifkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul

Dalam penyelenggaraan pendidikan telah pula disusun berbagai pedoman pelaksanaannya dengan maksud mendapatkan hasil yang baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak dikehendaki. Pedoman yang dimaksud perumusannya tidaklah bertumpu pada upaya penyampaian tujuan saja, tetapi lebih ditekankan pada upaya untuk menyelamatkan manusia dari suatu kehancuran, baik secara fisik maupun mental sebagai akibat dari suatu kemajuan yang dicapai. Perjalanan jaman inilah yang menuntut manusia untuk senantiasa berdampingan dengan dunia pendidikan. Keragaman model atau bentuk pendidikan yang semakin berkembang yang disesuaikan dengan perjalanan jaman, hal ini sering kali menimbulkan situasi yang merugikan, mengingat semuanya belum tentu sesuai dengan corak pendidikan dan kebudayaan yang ada. Padahal pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan tidak hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tetapi

lebih berupa proses alih nilai atau yang lebih dikenal dengan *transfer of value*, yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kepribadian manusia yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta berpengetahuan, juga sebagai hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya (M Arifin, 1987: 10). Dengan demikian pendidikan harus dapat menciptakan individu yang lebih baik, membuat tumbuh dan berkembang lebih besar, lebih tinggi, lebih bijaksana, lebih kreatif dalam segala aspek kehidupannya, karena pada hakekatnya pendidikan itu menyangkut seluruh aspek pengalaman dalam kehidupan.

Dalam dunia pendidikan, pendidik memegang peran yang penting dalam terwujudnya tujuan pendidikan, disamping faktor-faktor yang lain, karena pendidiklah yang secara langsung mengadakan komunikasi secara timbal balik kepada anak didik dan menciptakan lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi anak didik sehingga dapat mendorong dan menimbulkan minat kepada anak didik untuk melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 1989: 8).

Mendidik atau mengajar memerlukan suatu keahlian tertentu yang khusus dan memerlukan suatu disiplin ilmu tersendiri. Dengan menguasai ilmu tersebut akan dapat membantu memperlancar jalannya proses pendidikan dan pengajaran, oleh karena itu seorang pendidik tidak boleh hanya mengandalkan kemampuannya dalam menguasai teori-teori pendidikan, materi yang akan disampaikan, tetapi harus juga memperhatikan faktor-faktor yang turut mempengaruhi dan menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan seperti : faktor siswa, faktor alat peraga, faktor lingkungan sekolah, metode, serta

faktor-faktor lain yang erat kaitannya dengan keberhasilan proses belajar mengajar (Sardiman, AM, 1988: 46).

Begitu pula yang terjadi di SMP Negeri 2 Bantul, dalam usahanya untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan agama Islam, menemui beberapa masalah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang harus diselesaikan dan membutuhkan penanganan secara nyata seperti siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, adanya guru yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan maupun lingkungan yang kurang mendukung sehingga sekolah perlu melakukan berbagai cara untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara maksimal dengan demikian diharapkan tujuan pendidikan akan tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Dalam upaya peningkatan pembelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul, ternyata banyak ditemukan kendala, seperti kegiatan keagamaan tidak semua dapat dilakukan, adanya guru dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, pengelolaan zakat yang kurang optimal, pendistribusian daging Qur'ban yang kurang optimal, kurangnya minat dan bakat siswa pada kegiatan seni keagamaan sehingga Guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah perlu melakukan langkah terobosan dalam upayanya untuk mewujudkan peningkatan tersebut. Langkah yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah di antaranya adalah dengan mengaktifkan berbagai kegiatan-kegiatan praktek keagamaan, penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan keagamaan, mempererat hubungan kekeluargaan antara kepala sekolah, guru, karyawan maupun dengan siswa, yang kesemuanya

dimaksudkan agar peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai

C. Pembatasan Masalah.

Agar dalam penelitian dapat berjalan optimal, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalahnya perlu dibatasi, yaitu Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maksudnya adalah: berbagai langkah serta cara kerja yang telah diupayakan dan dilakukan oleh guru PAI dan sekolah dalam rangka untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan-kegiatan praktek keagamaan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul yang menjadi tempat penelitian ini. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul berdasarkan surat keputusan bersama Kepala Kantor Departemen Pendidikan Nasional, Kepala Kantor Departemen Agama, Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul nomor: 0005/I 13.2/PR/Kpts/2001. Nomor: 09/Kpts/2001. Nomor: 450/147/III/2001 ditetapkan sebagai sekolah pelaksana pendidikan Agama Islam Model.

D. Perumusan Masalah.

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diangkat rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pola serta langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul
3. Bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul.
5. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah mengatasi faktor-faktor yang menghambat peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pola serta langkah yang dilakukan guru PAI dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul dalam upayanya meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Mengetahui bagaimana guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul dalam melaksanakan pembelajaran
3. Mengetahui bagaimana guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
4. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung upaya peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul.

5. Mengetahui bagaimana upaya guru PAI dan sekolah dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Kegunaan Penelitian.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui apa saja pola serta langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul dalam upayanya meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul melaksanakan pembelajaran
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul melaksanakan evaluasi pembelajaran
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung upaya peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul.
5. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan sekolah dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Para ahli dalam memberikan pengertian pendidikan agama Islam saling berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini perbedaan terletak pada susunan kata atau kalimatnya, namun pada prinsipnya adalah sama. Yang demikian itu bukan berarti merusak pengertian pendidikan Agama Islam dalam arti yang asli, malahan dari perbedaan pendapat itu akan saling melengkapi dan akan membawa kejelasan yang sempurna bagi pengertian pendidikan tersebut. Beberapa pendapat tersebut antara lain:

Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani (Arifin, 1987: 13) Maksud atau arti dari pendidikan Islam ialah: Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi nilai nilai Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, (1974: 16) Pendidikan Islam ialah: Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Abdurrahman An Nahlawi (1995: 26) Pendidikan Islam ialah: Usaha untuk mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah.

Menurut Martyr Muhammad Jawad Bahonar (2008: 3) menyatakan :

the beginning of a historical movement for fashioning godly human beings and for founding great human societies on the basis of the sublime criteria of Islam. Though it marks the beginning of this historical movement, it was also a point of climactic end in the history of prophetic missions.

Maksudnya misi utama dari nabi adalah membentuk manusia yang bertuhan dan menemukan jati diri manusia yang sebenarnya sesuai dengan kaidah dan pendidikan Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar pendidikan agama Islam maksudnya adalah hal-hal yang berfungsi sebagai penguat untuk melaksanakan program pendidikan Islam.

Dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Dasar-dasar yang bersumber dari Undang-undang yang berlaku di Indonesia yaitu yang bersumber dari Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi kaum muslimin dan sebagai sumber kebenaran Islam secara mutlaq dan tidak dapat diragukan lagi, dan harus pula dijunjung tinggi karena kemulyaanya. Susan Douglass (2003: 15) menyatakan "*The Qur'an is the holy book of Islam, and Muslims believe that it is the word of God given to Muhammad in the Arabic language*". Al Qur'an adalah kitab suci Islam dan umat Islam percaya bahwa Al Qur'an adalah firman Tuhan yang diberikan (diwahyukan) kepada Muhammad dalam bahasa Arab. Demikian pula terhadap sunah-sunah Rasulullah saw, sebagai penjelas terhadap segala

sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena itulah segala perbuatan dan tingkah laku manusia haruslah diselaraskan dan disesuaikan dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, termasuk juga pendidikan Agama Islam yang didalamnya memuat proses belajar mengajar. Jadi Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai dasar pendidikan Agama Islam secara yuridis teologis. Dengan dua azas inilah keteguhan pendidikan Agama Islam tidak dapat digoyahkan oleh siapapun juga.

Diantara dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu ayat :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Yaaa ayyuhalladzina aamanuu quuu anfusakum waahlikum naaraan

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api Neraka (Q.S. At-Tahrim 6).

Dari ayat diatas yang dimaksud menjaga diri dan keluarga dari api neraka itu adalah dapat melalui pendidikan dan pengajaran. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka yaitu dengan jalan menyuruh yang baik dan mencegah yang mungkar, serta mendidik dan mengajar mereka dan membina adab sopan santun agar mereka menjadi orang yang bertaqwa. Berdasar ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam itu terletak pada keluarga (bapak dan ibu). Hal ini dikuatkan juga dengan Hadits yang berbunyi :

عن ابن عباس ر.ع. ان النبي صلعم : قال : الزموا اولادكم
واحسنوا ادا بهم (رواه ابن ماجه)

An Abii Abbasin r.a. Annan nabiiya saw. Qaala : Azzimuu aulaadakum waahsanu adaabahum

Artinya: Dari Ibnu Abas R. A. Bahwasanya Nabi bersabda: Perlakukanlah kewajiban bagi anak-anakmu dan perlakukanlah pendidikan mereka dengan baik (H.R. Ibnu Majah).

Dalam Al Qur'an surat Al Mujadilah ayat 11 menjelaskan :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Yarfaillaahul ladzina aamanu minkum walladzina uutuul ilma darajaatin.

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al Mujaadilah : 11).

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang mencari ilmu. Dengan demikian Allah menganjurkan kepada kaum muslimin supaya mendirikan dan meyenggarakan suatu bentuk pendidikan dan pengajaran. Hal ini dipertegas lagi dalam ayat yang lain yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Wama Kaanal mukminuna liyanfiru kaaffah Falaulaa nafara min kulli firqatin minhum Thaaifatul liyatafaqqahuu fidzdzini waliyundiruu qaunahum idzaa raja'uu ilaihim la'alahum yukhdzaruun.

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan Perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. At-Taubah : 122).

Demikian antara lain sebagian dari dasar-dasar pendidikan yang bersumber dari firman Allah yaitu Al Qur'an, sedangkan yang bersumber dari Al Hadits antara lain:

وعن ابي هريره ر.ع. ان الرسول الله صلعم : قال: ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سجد الله به طاريقا الي الجنة (رواه مسلم)

Wa'an Abi Hurairah r.a. : annar rasulallah saw : qaala waman salaka tariqan yaltamisu fihi 'ilman sahadallahu bihi tariqan ilal jannah.

Artinya : Dari Abu Hurairah R.A. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : Barang siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga (H.R. Muslim).

Di Hadits lain disebutkan :

وعن عبدالله بن عمرو بن العاص ر.ع. ان رسول الله صلعم قال: بلغوا عني ولو ايه (رواه البخارى)

Wa'an Abdillah ibni Amru ibni Ash r.a. : anna rasulallahi saw, qaala : balligu anni walau aayatan.

Artinya : Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a. : Sesungguhnya Rasulullah Saw, bersabda : sampaikanlah (olehmu sekalian) apa yang ada pada saya walaupun hanya satu ayat (H.R. Imam Bukhari).

Itulah antara lain dasar-dasar pendidikan yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits.

Dasar-dasar yang bersumber pada Undang-undang yang berlaku di Indonesia.

- 1) Pancasila.
- 2) Undang-undang dasar 1945.

Disebutkan pada bab XIII tentang pendidikan pasal 31 ayat 1 dan 2, dengan jelas dinyatakan bahwa:

- a) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- b) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur Undang-undang.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan Agama Islam termuat dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Waminhum mayyaqulu Rabbana aatina fiddunya hasanataw wafil aakhirati hasanataw waqina 'adzabannaar.

Artinya : Dan di antara mereka ada orang yang berdoa Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Al Baqarah : 201).

Inilah doa yang utama bagi umat Islam yang setiap saat harus selalu mereka panjatkan kehadirat Allah SWT, mohon kehidupan yang hasanah, yakni kehidupan yang selamat sejahtera lahir batin di dunia dan akhirat. Inilah pengharapan yang selalu didambakan oleh setiap orang Islam. Itulah yang harus menjadi tujuan akhir dari pendidikan dan pengajaran Agama Islam, di mana dalam mendapatkan kehidupan yang hasanah tersebut seseorang dituntut untuk menjadi pribadi yang bertaqwa, yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya dalam praktek kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan ibadah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Wama khalaqtul jinna wal insa illa liya'buduun.

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaKu (Q.S. Az-Zariyat :56)

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Hadits Rasulullah saw, antara lain adalah sebagai berikut :

عن انس ر . ع . : قال كان اكثر د عاء النبي صلعم : اللهم ربنا اتنا في الدنيا حسنه وفي الاخره حسنه وقتنا عذاب النار (متفق عليه)

'An Anasin r.a. qaala kaana akstaru du'ain nabiyya saw : Allahumma Rabbana aatina fiddunya hasanah wafil aakhirati hasanah waqina adzabannaar.

Artinya : Dari Anas R.A. berkata : Adalah yang paling banyak dari doa Nabi Saw, Ya Allah Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka.

Tujuan pendidikan Islam menurut Seminar Cipayung, ialah menanamkan taqwa dan ahlaq serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam (Muhammad Zein, 1975: 40). Kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah menjadi cita-cita hidup setiap muslim, maka hidup yang demikian itulah yang seharusnya menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan Islam.

Menurut Abdullah Sahin dalam Wikipedia (Islamic Centre of England <http://www.ic-el.org/>) menyatakan :

As a way of responding to the educational needs of these Muslim children, the School of Education, through its well-known Religious Education research group, provides opportunities for conducting quality research in different areas of Islamic Education.

Maksudnya adalah sebagai berikut: Pendidikan Islam salah satunya bertujuan menyiapkan anak didik untuk mengembangkan kualitas dirinya yang sesuai dengan karakter pendidikan Islam.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam bertujuan mendidik manusia agar menjadi orang yang bertaqwa, menghambakan diri kepada Allah dengan beribadah kepadaNya, dan berbudi pekerti luhur sehingga hidupnya bahagia dunia dan akhirat.

4. Faktor-faktor Pendidikan Islam.

Faktor-faktor pendidikan secara umum, para ahli menyebutkan ada lima atau tujuh, baik itu ahli pendidikan Islam atau umum, Sumitro (1995: 29) Menyebutkan bahwa faktor-faktor pendidikan itu adalah: (1) tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) isi pendidikan, (5) metode pendidikan, (6) alat pendidikan, (7) lingkungan pendidikan sedangkan menurut Muhammad Zein (1975: 45) faktor-faktor pendidikan itu antara lain: (1) faktor tujuan/ cita-cita, (2) faktor pendidik, (3) faktor terdidik, (4) faktor alam sekitar/milieu, dan (5) faktor alat-alat.

Di samping pendapat yang menyatakan bahwa faktor-faktor pendidikan itu ada lima, ada juga pendapat yang menyatakan ada tujuh. Di antaranya adalah pendapat Dirto Hadi Susanto (1995: 17) yaitu: (1) tujuan pendidikan, (2) faktor peserta didik, (3) faktor pendidik/guru, (4) faktor isi pendidikan, (5) faktor cara atau metode pendidikan, (6) faktor alat pendidikan, dan (7) faktor lingkungan pendidikan.

Dari semua pendapat di atas semuanya saling melengkapi, namun demikian susunannya perlu dirubah untuk lebih memudahkan dalam pembahasannya, sehingga menjadi :

1. Faktor dasar dan tujuan pendidikan.

Faktor dasar dan tujuan pendidikan berfungsi sebagai motivasi atau pendorong seseorang untuk tekun berbuat. Selain itu tujuan juga berfungsi sebagai pengiring seseorang untuk melakukan perbuatannya.

Ahmad D Marimba (1974: 42), mengatakan: Fungsi tujuan yang utama adalah untuk mengakhiri suatu usaha, yang kedua untuk mengarahkan usaha itu dan yang terakhir sebagai titik pangkal.

Selain itu ada yang mengatakan kalau tujuan itu merupakan cita-cita yang hendak dicapai sedangkan dasar adalah landasan perbuatan, sehingga adanya suatu rumusan rencana adalah perlu sekali untuk memperoleh hasil yang baik dan maksimal. Demikian pula pentingnya rumusan dasar dan tujuan dari pendidikan agama Islam.

2. Faktor Pendidik.

Pendidik adalah setiap orang dewasa yang dapat memberi pertolongan kepada anak yang sedang berkembang dengan penuh rasa tanggung jawab. Termasuk dalam hal ini adalah: (a) bapak-ibu, (b) guru, (c) penulis, dan (d). pemerintah. Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib (1982: 61), termasuk Pendidik adalah: (a) orang tua, dan (b) orang dewasa lain yang bertanggung jawab kepada kedewasaan anak.

Menurut pendapat di atas, orang tua adalah sebagai pendidik yang utama, maka orang tua harus menjadi orang yang pertama di dalam rumah tangga yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan anak anaknya.

Hal ini sesuai dengan bunyi Hadits :

مروا اولادكم بالصلاه اذا بلغوا سبعا واسبعا واضربوهم
عليها اذا بلغوا عشرة

Murru aulaadakum bishalaati idza balagu sab'an wasab'an wadhribuuhum
'alaihi idza balagu 'asyran.

Artinya : Perintahkan anak-anakmu shalat apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukul apabila sudah berumur sepuluh tahun
(Usman Asy Syakir Al Khaubawiyi. 1985: 343).

Pendidik tingkat dua yaitu para pendidik selain orang tua, yakni para guru yang mendidik murid yang telah diamanatkan kepadanya. Mereka harus melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru harus memenuhi beberapa syarat yaitu: (1) perhatian dan kesenangan terhadap anak didik yang merupakan bagian dari profesi, (2) kecakapan merangsang anak didik untuk belajar, (3) simpatik, (4) kejujuran dan keadilan, (5) bersedia menyesuaikan diri dan memperhatikan orang lain, (6) kegembiraan dan antusiasme, (7) luas perhatiannya, (8) adil dalam tindakan, dan (9) menguasai diri. (Siti Meichati, 1975: 66-67).

Menurut Muhammad Attiyah Al Abrosi (DEPAG, 2001a: 14-15), guru pendidikan agama Islam harus memiliki sifat-sifat: (1) zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridho Allah semata, (2) kebersihan guru, (3) ikhlas dalam pekerjaan, (4) suka memaafkan, (5)

seorang guru merupakan seorang bapak atau ibu sebelum ia menjadi seorang guru, (6) harus mengetahui tabiat murid, dan (7) harus menguasai pelajaran.

Dengan demikian untuk menjadi seorang guru dituntut syarat syarat yang berat, namun demikian apabila mereka memiliki persyaratan persyaratan dan sifat-sifat seperti di atas, maka jadilah ia seorang guru yang luhur dan mulia.

3. Faktor anak didik.

Anak didik sering juga disebut si terdidik, yang di sekolah disebut siswa dan di perguruan tinggi di sebut mahasiswa. Menurut Siti Maechati (1975: 29), anak didik adalah orang yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Berdasar pendapat tersebut maka anak didik adalah anak yang mempunyai potensi untuk berkembang dan tumbuh hingga menjadi dewasa, karena itu perlu adanya pengarahan dari orang dewasa, sebab apabila anak tidak diarahkan akibatnya akan bertingkah laku sesuka hatinya dan tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan dalam pendidikan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya kerja sama antara orang tua, guru dan anak didik dalam proses pendidikan. Secara total anak didik adalah orang yang belum dewasa jasmani maupun rohaninya, maka di sinilah tugas pendidik untuk menolong, membimbing, mengarahkan dan mengawasinya untuk menuju ke kedewasaan, hingga akhirnya dapat diharapkan menjadi orang yang dewasa dan mampu berdiri sendiri serta mampu hidup bersama masyarakat.

4. Faktor bahan Pendidikan.

Bahan pendidikan adalah segala sesuatu yang disajikan oleh guru/pendidik kepada siswa dengan menggunakan metode yang sudah ditentukan. Hal ini sering disebut juga dengan kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena kurikulum adalah *Arche of Instruction*, di mana di dalam kurikulum tergambar dengan jelas dan terencana, bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian kurikulum harus didesain berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia didik (siswa) dan isinya terdiri dari pengalaman yang sudah teruji kebenarannya, dan adanya rencana serta susunan yang teratur (DEPAG RI, 2001b: 15).

5. Faktor Metode Pendidikan.

Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1991: 53), menyebutkan metode mengajar adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menerapkan metode tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal seperti apa yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan, maka pendidik dalam setiap mengajar tidak boleh hanya menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku saja. Tetapi

harus mencari metode mengajar yang tepat. Dalam hal ini Al Qur'an telah memperingatkan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Ud'u ila sabiili Rabbika bilhikmati wal mau'izhatil hasanah wajadilhum billati hiya ahsan.

Artinya : Serulah manusia ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (Q.S. An Nahl : 125).

Dalam kontek pendidikan Islam metode yang digunakan haruslah mencakup aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, karena ketiganya harus seiring sejalan dalam proses pendidikan. Benyamin S Bloom juga menyatakan pembelajaran harus mencakup tiga aspek yaitu: *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor* yang diantaranya dikemukakan:

The cognitive domain, includes those objectives which deal the recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skill...the affective domain it include objectives which describe changes in interest, attitudes, and values, and the development of appreciations and adequate adjustment...A third domain is the manipulative or motor skill area.

Menurut Al Nahwawi di dalam Al Qur'an dan Hadits banyak sekali ditemukan metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode tersebut antara lain :

1. Metode hiwar Qur'ani dan Nabawi, yaitu dialog silih berganti antara dua pihak atau lebih tentang suatu tema, untuk diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki.

2. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, yaitu menceritakan kisah-kisah yang terjadi yang mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya sehingga dapat menambah perasaan keimanan.
3. Metode Amtsal yaitu metode yang pengungkapannya hampir sama dengan kisah yaitu dengan ceramah, agar lebih mudah dipahami makna yang tersirat dan dapat memberikan motivasi untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
4. Metode Teladan yaitu memberikan teladan dengan perbuatan-perbuatan maupun dengan sikap.
5. Metode Pembiasaan, yaitu memberikan pembiasaan atau pengulangan terhadap hal-hal yang baik dalam hidup keseharian
6. Metode Ibrah dan Mauidzoh yaitu metode pengambilan kisah dan nasehat yang baik, yang ada dalam al qur'an agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Metode Rarghib dan Tahrib yaitu metode yang didasarkan pada fitrah manusia yang menginginkan kesenangan, keselamatan, kedamaian dan tidak menginginkan kesengsaraan, kepedihan maupun hal-hal buruk lainnya (DEPAG RI, 2001b: 22).

Upaya guru dalam memilih metode yang tepat haruslah disesuaikan dengan tuntutan agama, bagaimana penggunaan metode tersebut menjadi efektif dalam melakukan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai.

6. Faktor Alat Pendidikan.

Menurut Sutari Imam Barnadib (1982: 95) yang dimaksud dengan faktor alat pendidikan ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Ahmad D Marimba (1974:

47) mengatakan yang disebut alat pendidikan adalah segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan, baik yang bersifat materiil maupun non materiil guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari pengertian ini maka alat pendidikan dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Alat pendidikan yang bersifat materiil seperti : buku-buku, gambar-gambar, dan segala macam perlengkapan yang digunakan dalam menunjang kelancaran proses pendidikan.
- b. Alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu alat yang tidak bersifat kebendaan, melainkan segala macam keadaan, tindakan dan perbuatan dalam pelaksanaan pendidikan.

7. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan maksudnya adalah segala sesuatu yang ada disekeliling anak didik yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya (Sutari,1982: 117-118).

Lebih lanjut Sutari Imam Barnadib mengatakan yang dimaksud faktor lingkungan adalah lingkungan pendidikan yang terdiri dari tiga macam lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam pendidikan agama Islam ketiga lingkungan tersebut ditambah satu lingkungan yaitu lingkungan tempat ibadah. Dari lingkungan inilah anak didik mendapat pengaruh, baik pengaruh baik maupun pengaruh jelek, yang kesemuanya mempunyai pengaruh

terhadap perkembangan anak didik dalam menuju ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.

5. Pola Pembelajaran Pendidikan Islam.

Pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud disini lebih diarahkan pada pengertian pola sebagai cara kerja dan metode-metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan dalam upaya untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitannya dengan SMP 2 Bantul Pola Pembelajaran Pendidikan Islam lebih ditekankan pada berbagai upaya untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terprogram dan terukur yang dilaksanakan sekolah sebagai sekolah unggulan. Metode yang dimaksud menurut (DEPAG RI. 2001a: 82-87) dapat berupa prinsip-prinsip mengajar seperti: (1) motivasi, (2) kooperasi dan kompetisi, (3) korelasi dan integrasi, (4) aplikasi dan transformasi, dan (5) individualitas. Dapat pula berupa ketepatan dalam pemilihan metode mengajar yang akan digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar. Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektivitas pengajaran. Ketepatan penggunaan metode mengajar menurut (DEPAG. RI. 2001a: 92-102), dipengaruhi oleh banyak faktor Antara lain: (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) keadaan pelajar, (3) bahan pengajaran, (4) situasi belajar mengajar, (5) fasilitas, (6) guru, dan (7) kekuatan dan kelemahan metode-metode.

Setelah memperhatikan prinsip-prinsip umum metode mengajar dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penetapannya seperti telah

dikemukakan diatas, guru (DEPAG RI, 2001a: 104-131), dapat memilih metode mana yang dianggap tepat untuk digunakan, di antaranya; (1) metode ceramah, (2) metode tanya jawab, (3) metode diskusi, (diskusi kelompok), (4) metode demonstrasi, (5) tugas belajar dan resitasi, (6) kerja kelompok, (7) sosiodrama (*role playing*), (8) pemecahan masalah (*problem solving*), (9) sistem regu (*team teaching*), (10) karyawisata (*field-trip*), (11) manusia sumber (*resource person*), (12) simulasi, (13) tutorial, (14) studi kasus, (15) curah gagasan (*brain storming*), (16) studi bebas, (17) kelompok tanpa pemimpin, (18) latihan (*drill*), dan (19) latihan kepekaan (dinamika kelompok).

Dari pembahasan di atas, pola pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah lanjutan tingkat pertama negeri 2 Bantul, haruslah mencakup segala aspek yang telah dikemukakan, baik dari aspek metode, faktor faktor yang mempengaruhi, maupun ketepatan pemilihan metodenya, sehingga dengan demikian pola pembelajaran pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama negeri 2 Bantul dapat optimal.

6. Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan, yang meliputi empat strategi dasar yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan

- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
- d. Menetapkan norma norma dan batas batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1997: 5-6)

Oemar Hamalik (2002: 162), berpendapat bahwa strategi belajar mengajar itu adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar adalah merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia menyampaikan pengajarannya kepada siswanya secara bertanggung jawab.

Dalam hal ini harus kita bedakan pengertian antara strategi belajar mengajar dengan metode mengajar. Strategi belajar mengajar merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran, jadi termasuk diantaranya adalah menentukan metode, alat pelajaran, sumber belajar, materi pelajaran, waktu dan evaluasi. Metode mengajar adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Metode mengajar adalah alat untuk mengoprasionalkan

apa yang direncanakan dalam strategi, sedangkan untuk melaksanakan suatu strategi diperlukan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa metode mengajar merupakan salah satu unsur yang ditentukan dalam strategi belajar mengajar.

Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 13), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diketahui oleh seorang guru sebelum merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah :

- a. mengetahui batas batas pengetahuan yang telah dikuasai dan diketahui peserta didik
- b. Mengetahui tingkat dan tahap serta jenis kemampuan yang telah dicapai dan dikuasai oleh peserta didik
- c. Mengetahui tingkat kesiapan dan kematangan peserta didik menerima bahan dan pola pola perilaku yang akan diajarkan
- d. Mengetahui tingkat motivasi dan minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik sebelum belajar dimulai

Dengan difahaminya kondisi siswa tersebut, maka akan bisa diharapkan perencanaan pengajaran akan menjadi lebih relevan dengan kondisi yang ada pada diri peserta didik. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan akan lebih mudah dalam mencapai tujuannya.

7. Konsep Belajar Mengajar

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak dapat dilepaskan dari unsur belajar oleh siswa dan mengajar oleh guru. Dalam proses tersebut

menghasilkan sesuatu yang dinamakan dengan hasil belajar yang dapat diketahui dengan melakukan evaluasi.

Belajar banyak memiliki pengertian, diantaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, belajar itu adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan (2002: 11). Bell-Gredler (1986: 1) mengatakan bahwa: "*Learning is the process by which human beings acquire a vast variety of competencies, skills, and attitudes*". Belajar adalah proses dimana manusia akan memperoleh (memiliki) berbagai kemampuan, keterampilan dan sikap. Dengan demikian dapat kita fahami bahwa hakekat belajar itu adalah adanya perubahan tingkah laku, yang dapat berupa pengetahuan (dalam hal ini dari belum mengerti menjadi mengerti), keterampilan maupun sikap, Oleh karena itu dapat dikatakan seseorang telah mengalami proses belajar mengajar apabila seseorang itu telah menunjukkan adanya perubahan tingkah laku atau adanya tingkah laku yang berbeda dengan sebelumnya.

Secara umum, belajar adalah suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori, yang dalam hal ini untuk pencapaiannya diperlukan adanya upaya penciptaan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang kondusif serta berusaha menjauhkan diri dari berbagai hal yang dapat menghambat pencapaian dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Apabila kita membicarakan tentang pengertian mengajar sebetulnya banyak sekali para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya yang beragam,

namun sebenarnya dari pendapat-pendapat yang beragam tersebut tidak jauh terdapat perbedaan didalamnya, melainkan antara pendapat yang satu dengan pendapat lainnya saling melengkapi, diantaranya adalah :

- a. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar yang bermakna dan optimal serta dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi (Sardiman A.M, 2001: 45-46)
- b. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan, sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif (Oemar Hamalik, 2002: 58)
- c. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 1989: 7)

Berbicara tentang strategi belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, maka tidak bisa terlepas dari adanya beberapa kompetensi sebagai hal yang sangat penting bagi seorang guru itu dalam tiga bidang, yaitu:

- a) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah-laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

- b) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan guru terhadap hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalkan sikap menghargai pekerjaannya, mencintainya dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c) Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan/berperilaku, seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, ketrampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, ketrampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, ketrampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain (Nana Sudjana, 1989: 18)

Menurut pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 46), sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri berikut:

- a) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam hal ini anak didik dijadikan sebagai pusat perhatian.
- b) Adanya prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini supaya tujuan itu dapat dicapai secara optimal, maka perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan antara materi dengan tujuannya.

- c) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d) Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi demi berlangsungnya proses belajar mengajar. Aktivitas anak didik baik secara mental maupun fisik harus aktif dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar aktif diantaranya adalah :
- (1). Kegiatan penyelidikan: membaca, berwawancara, mendengarkan radio, menonton film, dll.
 - (2). Kegiatan penyajian: laporan, diskusi, mempertunjukkan, membuat grafik, dll.
 - (3). Kegiatan latihan mekanis: digunakan bila kelompok mengalami kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan-ulangan dan latihan.
 - (4). Kegiatan apresiasi: mendengarkan musik, membaca, menyaksikan gambar.
 - (5). Kegiatan observasi dan mendengarkan: membentuk alat-alat dari siswa sebagai alat bantu belajar.
 - (6). Kegiatan ekspresi kreatif: pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi, bermain musik.
 - (7). bekerja dalam kelompok: latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana.

- (8). kegiatan percobaan: belajar mencobakan cara-cara mengerjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan-perengkapan yang dapat dibuat oleh murid, disamping perlengkapan yang telah tersedia.
- (9). Kegiatan mengorganisasi dan menilai: diskriminasi, menyeleksi, mengatur, dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri.

Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif dalam proses belajar mengajar tersebut. Mengingat bahwa siswa adalah pusat perhatian, maka siswa yang harus aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar tersebut. Dengan demikian anak akan lebih merasakan proses belajar mengajar yang diikutinya, sebagai suatu yang harus ia kerjakan atau lakukan sendiri. Dengan pemahaman seperti ini dikalangan anak didik, maka akan lebih menimbulkan motivasi belajar yang kuat dalam diri setiap anak didik.

- e) Dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, maka dalam hal ini guru harus mampu menghidupkan dan memberikan motivasi, agar proses belajar mengajar menjadi sebuah interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi belajar. Dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing, maka guru disyaratkan harus mampu memahami perbedaan dan kesamaan yang ada dalam diri anak didik, sehingga prinsip individualisme dalam hal ini tidak terabaikan.
- f) Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam hal ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik

dengan sadar. Hal ini harus sudah ditentukan aturannya secara jelas bersama dengan perencanaan belajar mengajar.

- g) Adanya batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batas waktu menjadi sebuah syarat dalam pelaksanaan belajar mengajar. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.
- h) Evaluasi dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan proses belajar mengajar. Adapun pengertian evaluasi sendiri menurut Ralph Tyler adalah merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum tercapai, maka harus dilakukan analisa mengapa belum tercapai dan apa sebabnya (Suharsimi Arikunto, 2001: 3).

Dengan demikian, maka kita bisa fahami bahwa salah satu manfaat dari evaluasi adalah diantaranya untuk menentukan suatu keputusan.

8. Paradigma Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan (DEPAG RI, 2004: 2), dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional.

Dengan memahami makna dari Pendidikan Agama Islam sebagaimana tersebut di atas, maka dapat kita fahami bahwa kegiatan Pendidikan Agama Islam itu secara garis besar dapat dilakukan dengan tiga macam kegiatan, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Adapun secara sederhana kata bimbingan bisa kita fahami sebagai suatu usaha yang sengaja kita lakukan dan bertujuan untuk membawa anak didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar yang dihadapi oleh anak didik itu berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang juga bersifat non-akademis.

Pengertian pengajaran itu sendiri terus-menerus mengalami perkembangan. Adapun menurut pendapat dari Oemar Hamalik, tingkat perkembangan tersebut dapat kita lihat dalam uraian berikut:

- a. Pengajaran maksudnya sama dengan kegiatan mengajar.

Berdasarkan pengertian ini kegiatan pengajaran itu dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Kegiatan gurulah yang paling aktif, paling menonjol, dan paling menentukan. Dengan demikian, maka pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar.

- b. Pengajaran adalah interaksi belajar dan mengajar

Dalam pengertian ini pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Dan diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi, dimana dalam hal ini guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang, dan hanya berbeda peranan saja.

Proses pengajaran itu sendiri berlangsung dalam situasi pengajaran, yang di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan seperti, tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian, situasi pengajaran. Di dalam proses pengajaran, semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka membawa pertumbuhan siswa ke tujuan yang diinginkan. Jadi dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan.

c. Pengajaran sebagai suatu sistem.

Pengertian pengajaran sebetulnya lebih luas dan terletak hanya pada suatu prosedur belaka. Pengajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung banyak aspek, diantaranya:

1. Profesi guru
2. Perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai organisme yang sedang berkembang.
3. Tujuan dari pendidikan dan pengajaran yang berpangkal pada falsafah hidup masyarakat.
4. Kurikulum sekolah atau program pendidikan
5. Perencanaan pangajaran
6. Bimbingan di sekolah

7. Hubungan dengan masyarakat pada umumnya dan hubungan dengan lembaga-lembaga atau instansi-instansi pada khususnya.

d. Pengajaran identik dengan pendidikan

Proses pengajaran adalah proses pendidikan, dimana setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan (Oemar Hamalik, 2003: 54). Dalam hal ini peneliti juga sependapat dengan pengertian yang terakhir yang menyatakan bahwa proses pengajaran adalah proses pendidikan, dimana setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal tujuan pendidikan, maka dapat dikemukakan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi umat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (DEPAG. RI, 2004: 4), serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama dapat dipakai beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan pengamalan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan pengamalan nilai keagamaan pada diri siswa.
2. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberika kesempatan pada siswa untuk senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.
3. Pendekatan rasional yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran

4. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
5. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figure guru, orang tua, anggota masyarakat sebagai cermin bagi siswa dalam kehidupannya
6. Pendekatan fungsional, yaitu usaha untuk menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

(DEPAG RI, 2004: 53).

Jika kita membicarakan tentang Pendidikan Agama Islam, maka sebetulnya pendidikan Agama Islam itu sendiri merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan Islam. Sedangkan pengertian dari pendidikan Islam itu sendiri sebetulnya masih ada dua pendapat yang masih belum dapat disatukan antara keduanya. Pendapat yang satu menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “pendidikan tentang Islam”. Artinya lebih menempatkan Islam sebagai sebuah *subject matter* dalam pendidikan, dan yang lain memahami pendidikan Islam sebagai pendidikan menurut Islam, artinya lebih menempatkan Islam sebagai sebuah perspektif bagi pendidikan.

Bertolak dari pandangan bahwa masih rendahnya kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari itu, maka sudah sepantasnya jika kita mulai mencoba untuk memahami pengertian yang kedua, yakni pendidikan menurut perspektif Islam, karena pendidikan Islam jika demikian tidak lagi hanya menjadi sebuah mata pelajaran yang terpisah

dengan mata pelajaran lain namun menjadi sebuah pelajaran yang merupakan integral terhadap mata pelajaran lain.

Apabila kita telah mengenal tujuan Pendidikan Nasional, maka sebetulnya ada harapan undang-undang terhadap pendidikan Agama yang tercermin dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 11).

Dengan demikian sebetulnya ada harapan terhadap Pendidikan Agama yang tercermin dalam fungsi dan tujuan nasional, yaitu tercapainya kualitas manusia Indonesia yang memiliki delapan kriteria yaitu sebagai berikut;

(1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari kedelapan nilai-nilai di atas mengharuskan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada generasi muda, penerus cita-cita dan perjuangan bangsa. Adapun sasaran yang ingin dicapai tidak hanya anak Indonesia yang sekedar kuat penalarannya, cerdas dan sehat jasmaninya namun manusia yang utuh kuat

pribadinya, berakhlak mulia. Tujuan ini akan dapat dicapai apabila pendidikan agama dapat dijalankan dan diberikan secara tepat dan benar.

Husni Rahim (2001: 38) menyimpulkan tujuan Pendidikan Nasional bahwa harapan undang-undang terhadap pendidikan agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan yang menegaskan bahwa tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah tercapainya kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki 10 kriteria, yaitu: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) memiliki pengetahuan, (4) memiliki keterampilan, (5) memiliki kesehatan jasmani, (6) memiliki kesehatan rohani, (7) memiliki kepribadian yang mantap, (8) memiliki kepribadian yang mandiri, (9) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan (10) memiliki rasa kebangsaan.

Kesepuluh nilai tersebut di atas mengharuskan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada generasi muda calon penerus bangsa. Sasaran yang ingin dicapai tentu saja, tidak hanya menjadi anak Indonesia yang sekedar kuat penalarannya, cerdas, dan sehat jasmaninya saja, melainkan menjadi manusia yang utuh, kuat pribadinya, berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai apabila pendidikan agama dapat diberikan secara tepat dan benar.

Tugas berat yang dipikulkan terhadap pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya, maka Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam dalam pelaksanaannya menurut pendapat dari Halim Soebahar, 2002: 71) senantiasa berpedoman pada prinsip-prinsip

dasar pendidikan Islam secara makro yang dapat dijabarkan menjadi enam prinsip dasar, yaitu:

1) Prinsip Tauhid.

Prinsip tauhid merupakan prinsip dalam pendidikan Islam dan sesuatu yang disebut Islami, serta telah turut mewarnai dan memberikan inspirasi munculnya prinsip-prinsip pendidikan Islam lain. Dari prinsip ini akan melahirkan tata nilai berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yakni tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa, hidup itu berasal dari Allah dan menuju kepada Allah.

2) Prinsip Integrasi.

Prinsip integrasi ini maksudnya adalah suatu prinsip yang seharusnya dianut bahwa dunia merupakan jembatan menuju kehidupan abadi yaitu di akhirat. Maka sudah semestinya apabila segala yang kita lakukan dan kita miliki, serta kita cita-citakan dalam kehidupan di dunia ini dalam rangka untuk mempersiapkan diri manusia itu secara utuh sebagai bekal menuju kehidupan di akhirat. Nikmat Tuhan apapun yang di dapat dalam kehidupan di dunia ini sudah semestinya diabdikan untuk mencari ridla Allah dengan mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS A1 Qashash 77:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا آءَاتَكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا نُنِيَا

Wabtaghi fiima atakallahadaral aaakhirota wala tansa nasibaka minaddunya

Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan dunia".

3) Prinsip keseimbangan.

Prinsip keseimbangan ini merupakan suatu keharusan, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak muncul kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan itu diantaranya adalah antara materiil dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Diantaranya Allah menerangkan dalam QS. An Anbiya' 94 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ
كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾

Faman yakmal minasholihati wahuwa mukmunun fala kufrona lisakyihi wainnalahu kaatibuna

Artinya : "Siapa yang beramal berupa karya yang salih sedangkan ia beriman, maka usahanya tidak akan sia-sia, dan kami mencatat kesemuanya".

Demikian juga keseimbangan antara teori dan praktekpun harus diupayakan secara seimbang, sehingga apa yang sudah didapat anak didik dari teori Pendidikan Agama Islam akan dapat dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Prinsip Persamaan.

Prinsip ini berasal dari prinsip pertama dan prinsip dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal, tidak ada diskriminasi jenis kelamin, kedudukan sosial dan bangsa, maupun antara suku, warna kulit dan ras, sehingga budakpun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad SAW dengan tegas menyatakan dalam salah satu sabdanya, yang artinya : "Jadi siapapun di

antara seseorang laki-laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajarkan dan dididiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik, kemudian dimerdakannya dan dikawinkannya, maka (laki-laki) itu mendapatkan dua pahala" (HR. Bukhari).

Pada masyarakat pra Islam kedudukan wanita merupakan status yang paling rendah. Namun dalam hadits tersebut Rasulullah menyatakan bahwa ada persamaan dalam hak-haknya dalam bidang pendidikan terhadap semua manusia di dunia ini. Disamping persamaan hak dalam hal pendidikan, sebetulnya manusia juga memiliki persamaan dalam hal asal-usul manusia di dunia ini, dan kemudian hal ini pun turut mempengaruhi munculnya prinsip dasar pendidikan Islam secara makro, yang diantaranya adalah prinsip persamaan ini. Diantaranya adalah dalam QS. Al-An'am 98 berikut ini

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

Wahuwalladzi anasya'akum minannafsi wakidatin famustaqorru wamustaudaun, qod fashholnal ayaati liqoumin yafqohuna

Artinya: Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.

5) Prinsip pendidikan seumur hidup.

Prinsip ini sangat ditekankan dalam Islam mengingat bahwa Islam memang mendambakan umatnya betul-betul tidak berhenti belajar dan memulainya sedini mungkin. Secara historis, sudah semenjak awal sekali Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang masa dengan banyaknya sabda

Rasulullah SAW yang menyatakan akan hal ini, diantaranya adalah : yang Artinya: "Tuntutlah ilmu sejak mulai dari ayunan sampai liang lahat". Sesungguhnya prinsip ini merupakan suatu pemikiran akan kebutuhan dasar manusia dalam kaitannya dengan keterbatasan manusia dalam hidup ini yang senantiasa dihadapkan pada suatu permasalahan yang tak kunjung hentinya, antara permasalahan yang satu teratasi, kemudian berganti dengan permasalahan lain yang terus-menerus tanpa henti. Dalam kehidupan ini masalah yang kita hadapi akan terhenti bersamaan dengan akhir kehidupan kita. Dengan demikian kita dituntut untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu itu sepanjang hayat kita. Mengingat bahwa belajar itu sendiri sebetulnya bisa dilakukan di luar sekolah, maka selebihnya kegiatan belajar ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga, dan bisa juga di masyarakat, atau bisa juga di tempat-tempat ibadah.

6) Prinsip Keutamaan.

Prinsip ini merupakan inti segala kegiatan pendidikan. Mengingat bahwa keutamaan itu ibarat ruh bagi upaya pendidikan, maka hendaknya proses pendidikan itu dilakukan dalam rangka menuju kepada keutamaan-keutamaan hidup manusia, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial di masyarakat. Hakekat dari prinsip keutamaan ini berkatian erat dengan moral sebagai intinya. Dari sinilah pada akhirrrya nanti akan tercermin dalam akhlaqnya. Jadi sebetulnya keutamaan dalam prinsip dasar pendidikan Islam ini sangat menjunjung tinggi nilai moral sebagai bagian dari target pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Dengan mempelajari beberapa hal yang menjadi prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam secara makro tersebut, tentu saja akan sangat memudahkan kita dalam merencanakan, melaksanakan dan mengukur keberhasilan proses belajar mengajar kita. Sehingga apa yang kita cita-citakan dan kita harapkan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ini, baik sebagai pendidik maupun sebagai orang tua akan bisa terwujud.

9. Perencanaan Pengajaran

Pengajaran atau proses belajar mengajar adalah suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu dengan maksud agar pelaksanaannya mencapai tujuan yang diharapkan. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Dalam perencanaan mengajar itu sendiri berisi perkiraan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan Pengajaran. Mengingat pelaksanaan pengajaran adalah mengkoordinasi unsur unsur atau komponen pengajaran, maka isi perencanaan pengajaran pun pada hakekatnya mengatur dan menetapkan unsur-unsur tersebut. Adapun unsur-unsur pengajaran tersebut adalah meliputi tujuan, bahan atau isi, metode dan alat serta evaluasi/penilaian. Dengan demikian, maka setiap guru yang merencanakan pengajaran ada beberapa hal yang harus dipertanyakan untuk mendapatkan jawabannya, demi kelancaran tugas dalam melaksanakan program atau rencana pengajarannya itu. Beberapa pertanyaan itu adalah :

- a. Tujuan apa yang ingin dicapai ?
- b. Pengalaman belajar apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan itu ?
- c. Bagaimana kegiatan-kegiatan belajar itu diorganisasi secara efisien dan efektif ?

d. Bagaimana menilai keberhasilan pencapaian tujuan ?

Dari empat pertanyaan tersebut dapat kita berikan penjelasan sebagai berikut, tujuan memiliki fungsi untuk menentukan arah kegiatan pengajaran menjadi lebih jelas dan terarah. Artinya, menentukan kemana siswa akan dibawa. Bahan atau isi /materi pengajaran ditentukan dengan maksud untuk memberi isi atau makna terhadap tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan metode dan alat berfungsi untuk menentukan cara bagaimana mencapai tujuan. Adapun penilaian ini untuk mengukur seberapa jauh tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan itu dapat tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan tersebut belum tercapai.

Dalam realisasinya dilapangan yang dimaksud dengan perencanaan pengajaran orang lebih banyak menyebutnya dengan satuan pelajaran yang dikembangkan dalam rangka satu urutan instruksional yang biasanya disajikan dalam satu kali pertemuan di dalam kelas. Model satuan pelajaran yang umum digunakan di sekolah-sekolah kita dewasa ini adalah meliputi komponen komponen :

a. Tujuan Instruksional (Umum dan Khusus).

Adalah tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai dalam jangka waktu pertemuan kelas yang ditetapkan secara tepat dan operasional.

b. Materi pelajaran.

Adalah bahan-bahan instruksional yang akan digunakan selama pelajaran dijelaskan dalam kaitannya dengan maksud dan cara yang diintegrasikan ke dalam pelajaran.

c. Kegiatan belajar mengajar.

Adalah inti dari kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan ini yang seharusnya aktif adalah siswa, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Prinsip semacam ini sesuai dengan konsep pengajaran dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yang menghendaki peran dan aktifitas siswa secara optimal.

d. Alat peraga dan sumber pelajaran.

Alat peraga merupakan alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efisien dan efektif. Dalam hal alat peraga ini menurut Nana Sudjana (1989: 23) ada beberapa nilai penting dari penggunaan alat peraga, diantaranya adalah:

- (a) Dengan peragaan dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
- (b) Dengan peragaan dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- (c) Dengan peragaan dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap
- (d) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan belajar sendiri pada setiap siswa.
- (e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- (f) Membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa

(g) Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Adapun pengertian dari sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang berisi tentang bahan pelajaran tersebut. Semakin banyak sumber yang digunakan akan semakin banyak dan lengkap bahan ajarnya. Semakin lengkap bahan ajarnya akan semakin menyempurnakan keluasan dan kedalaman pembahasan materi pengajaran tersebut.

e. Prosedur penilaian.

Adalah dalam rangka untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, langkah pertama yang harus ditempuh guru dalam mengadakan penilaian adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian, dan jenis penilaian yang akan digunakan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru yang baik akan senantiasa berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya dapat berhasil dengan optimal. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas pengajaran tidak bisa lepas dari perencanaan pengajaran yang tersusun secara sistematis. Pada garis besarnya fungsi perencanaan pengajaran itu sendiri menurut Oemar Hamalik (2002: 135) memiliki fungsi sebagai berikut:

(a) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari pengajaran tersebut.

- (b) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- (c) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
- (d) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat murid, dan mendorong motivasi belajarnya.
- (e) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat serta efisien waktu.
- (f) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- (g) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- (h) Membantu guru memiliki perasaan percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- (i) Membantu memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang baru dalam dunia informasi kepada murid.

Dengan adanya berbagai metode mengajar yang digunakan oleh seorang guru, maka akan dapat mengatasi kejenuhan siswa terhadap satu jenis metode saja yang kebanyakan dipakai oleh guru di kelasnya. Penggunaan berbagai metode secara bervariasi akan sangat membantu mengatasi kekurangan dan kelemahan dari satu metode tertentu. Karena memang tidak ada satu metode pun yang dianggap paling

baik. Dengan demikian akan sangat mendukung keberhasilan pengajaran apabila seorang guru menggunakan metode secara bervariasi.

Adanya pandangan yang mengatakan bahwa tak ada satu metode mengajar yang lebih baik dari pada metode yang lain, maka tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap siswa dalam jumlah yang besar, ada pula yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah yang kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas, dan ada juga yang hanya tepat digunakan di luar kelas. Kadangkala guru bisa tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibanding dengan memberi kebebasan bekerja kepada para siswanya. Di samping itu ada pula suatu bahan pelajaran akan lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode mengajar dari pada hanya disajikan dengan satu jenis metode. Atas dasar itulah maka tugas guru diantaranya adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih kondusif, serta menggairahkan semangat belajar siswa terhadap bahan pengajaran yang diterima dari guru. Dalam penentuan metode mengajar ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru pada saat merencanakan pengajarannya, diantaranya adalah :

a. Tujuan yang hendak dicapai.

Faktor pertama yang seharusnya dikaji oleh seorang guru dalam rangka menetapkan atau memilih metode mengajar ialah tujuan instruksional khusus. Tujuan inilah yang seharusnya dijadikan dasar pertimbangan atau dasar penentuan, karena dari tujuan inilah arah dalam pengajaran itu akan amp kita temukan, yang kemudian akan memberikan arah juga dalam penentuan efektifitas

suatu metode. Kalau ternyata metode itu memberikan arah yang jelas terhadap efektifitas pengajaran, maka metode itulah yang sebaiknya kita gunakan dalam pengajaran tersebut. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan tujuan instruksional khusus merupakan kerja yang sia-sia, karena amper tidak dapat dibayangkan kegunaannya untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuan instruksional khusus itu sendiri. Setiap tujuan instruksional khusus memberi petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga masih memerlukan pengkajian yang mendalam lagi.

b. Keadaan pelajar atau siswa.

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan siswa agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Guru baru dapat menggerakkan siswa jika metode mengajar yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, baik secara kelompok maupun secara individual. Dalam hal ini guru hendaknya tidak memaksakan siswa untuk bergerak dalam aktivitas belajar menurut acuan metode. Karena pemaksaan tidak akan menghasilkan gerak, bahkan akan merusak perkembangan siswa. Seorang guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik ini akan tumbuh dan berkembang jika siswa merasakan senangnya berprestasi, bertanggung jawab, dan dihargai. Hal ini senada dengan prinsip pengajaran yang dikemukakan dalam *Quantum Teaching: Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Maksud dari asas ini adalah mengingatkan kita akan pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama dalam mengajar. Jadi kita harus

mampu terlebih dahulu membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Dengan tindakan dan sikap seperti ini, maka seorang guru di hadapan siswanya akan lebih mudah dalam melakukan tugasnya, diantaranya adalah memimpin, menuntun, dan juga akan lebih memudahkan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Cara ini bisa ditempuh dengan cara mengaitkan apa yang diajarkan oleh seorang guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dan dalam kehidupan di rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis mereka. Dan setelah kaitan itu terbentuk maka guru kemudian dapat membawa siswa ke dalam bahan pengajaran yang sudah disiapkan sebelumnya. Dengan cara seperti yang dikemukakan dalam *Quantum Teaching* ini, maka diharapkan siswa dapat menyadari akan pentingnya bahan pengajaran itu bagi dirinya. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mengikuti pelajaran itu dengan penuh semangat.

c. Bahan pengajaran.

Dalam menetapkan metode mengajar guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran baik isi, sipat, maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Dari unsur-unsur itu akan tampak apakah bahan ini hanya berisi fakta-fakta dan kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atautkah berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, apakah bahan itu mencakup berbagai hal atautkah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal. Sifat sifat atau unsur-unsur yang telah diuraikan guru dari bahan-bahan pengajaran ini, di satu sisi akan memudahkan pelajar untuk

mempelajarinya. Di sisi lain dapat memberikan gambaran yang jelas kepada guru untuk menetapkan metode mengajar. Setelah menginventarisasi sifat-sifat atau unsur-unsur bahan pengajaran tersebut, maka guru dapat untuk segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

d. Situasi belajar mengajar

Adalah suasana dan keadaan kelas-kelas yang mungkin bias mendukung atau mengganggu jalannya proses belajar mengajar, seperti keadaan pelajar bersemangat atau lesu, keadaan guru yang sedang banyak masalah atau sudah lelah. Situasi-situasi semacam ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya. Dalam situasi ini guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Dalam mengajar bisa saja berbagai kemungkinan terjadi di luar perhitungan. Guru hendaknya menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan ini. Oleh karena itu, disamping mempersiapkan metode tertentu untuk situasi khusus, guru hendaknya mempersiapkan metode lain yang dianggap terbaik untuk dapat digunakan dalam segala situasi. Seorang guru dituntut untuk memiliki kecekatan untuk mengambil putusan dengan cepat tentang metode yang paling tepat digunakan. Keterampilan dalam berimprovisasi dan kesigapan mengambil putusan

diperlukan dalam menghadapi situasi yang tiba-tiba berubah dari yang diperkirakan.

e. Fasilitas.

Secara garis besar fasilitas sekolah dibagi dua, yaitu:

- 1) Fasilitas fisik: ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, olah raga dan segala perlengkapannya.
- 2) Fasilitas non fisik: kesempatan, biaya, dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

Dalam hal ini guru perlu memperhitungkan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakannya.

f. Guru.

Setiap guru memiliki kepribadian keguruan yang unik berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada seorangpun guru yang memiliki kepribadian guru yang sama. Sebagaimana dalam belajar setiap orang memiliki modalitas belajar yang dominan, demikian pula dalam mengajar seorang guru juga memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang dominan. Modalitas mengajar guru biasanya sama dengan modalitas belajarnya. Guru yang cenderung visual biasanya ketika menjadi siswa juga merupakan siswa yang visual pula. Keadaan semacam ini merupakan sesuatu hal yang terjadi secara alamiah.

Guru yang berdedikasi untuk kepentingan pelajar tentu tidak akan menuruti kecenderungan modalitasnya di dalam mengajar, tetapi akan lebih

memperhatikan akan modalitas pelajarannya di dalam belajar. Sebagian pelajar mungkin memiliki modalitas belajar yang sama dengan guru, akan tetapi mungkin banyak juga yang berbeda dengan modalitas gurunya. Apabila guru menuruti modalitasnya dalam belajar, maka pelajar yang modalitasnya tidak sama dengan guru mungkin akan kesulitan dalam menangkap semua materi yang diajarkan atau mendapat tantangan besar dalam mempelajari bahan pelajaran, sebab secara harfiah mereka memproses dunia melalui bahasa yang berbeda dengan gurunya. Guru yang memiliki dedikasi tinggi tentu akan senang dapat menjangkau semua pelajar dengan modalitas yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, meskipun cara belajar dan mengajar guru mencerminkan kecenderungan modalitasnya, guru hendaknya berupaya mengembangkan semua modalitas belajar mengajar yang ada pada semua anak didiknya, yang meliputi visual, auditorial dan kinestetik. Semakin banyak modalitas yang dilibatkan guru secara bersamaan, belajar mengajar akan semakin hidup, berarti dan melekat.

Dalam rangka menuju pada keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya, maka seorang guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kepribadian keguruannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang. Diperlukan adanya kemauan dari para guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan yang ada dalam bidang pendidikan.

g. Kekuatan dan kelemahan metode-metode

Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan. Dengan demikian tidak dapat dipastikan bahwa suatu metode pasti baik dan metode yang lain buruk.

Baik dan buruknya suatu metode sangat ditentukan oleh banyak faktor. Oleh sebab itu tugas guru dalam menetapkan metode adalah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakannya. Dalam hal ini ada beberapa pertimbangan yang layak untuk dikaji dalam menentukan suatu metode mengajar, diantaranya adalah:

- 1) Untuk mencapai tujuan apa metode tersebut digunakan?
- 2) Terhadap siswa yang bagaimana suatu metode itu digunakan, apa dalam kelompok besar, individual, usia berapa, dengan tipe belajar yang bagaimana?
- 3) Apakah dengan metode tersebut dapat mengantarkan siswa untuk memiliki aspek-aspek kompetensi yang terkandung di dalam bahan pengajaran yang akan diajarkan?
- 4) Situasi yang bagaimana yang akan mungkin dihadapi guru?
- 5) Apakah metode tersebut masih membutuhkan fasilitas tertentu?
- 6) Apakah fasilitas tersebut tersedia di sekolah?
- 7) Apakah metode yang akan digunakan guru tersebut sesuai dengan kepribadiannya?
- 8) Kekuatan dan kelemahan apa yang terdapat pada suatu metode? Apa batas-batas kekuatan dan kelemahannya?

Di dalam mengajar, sebetulnya seorang guru memiliki banyak pilihan metode mengajar yang dapat digunakan dalam pengajarannya. Menurut Nana Sudjana (1989: 8-10) metode mengajar itu diantaranya:

a. Ceramah.

Adalah cara mengajar dengan penuturan bahan pelajaran secara lisan. Agar penggunaan metode ini bisa optimal hasilnya, maka perlu memperhatikan beberapa hal dalam penggunaannya, yakni :

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Bahan yang akan diajarkan, termasuk buku sumbernya yang tersedia.
- 3) Alat, fasilitas, waktu yang tersedia.
- 4) Kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuan berbicara.
- 5) Pemilihan metode mengajar lainnya sebagai metode bantu.
- 6) Situasi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam menggunakan metode ceramah ini diperlukan adanya langkah langkah pokok yang harus diperhatikan, yaitu: persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Adapun langkah-langkah metode ceramah adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai. Misalnya dengan menarik perhatian siswa supaya perhatian tertuju pada materi yang akan disampaikan pada siswa pada saat itu. Misalnya dilakukan dengan adanya pretest, dan lain-lain.
- 2) Tahap penyajian, artinya adalah tiap guru pada kesempatan ini menyampaikan bahan ceramah dari sumber materi yang sudah ditentukan.
- 3) Tahap asosiasi (komparasi), artinya memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya. Pada kesempatan ini siswa diberikan keleluasaan untuk bertanya dan

berdiskusi. Sehingga pemahaman siswa menjadi lebih sempurna terhadap materi yang disajikan guru.

- 4) Tahap generalisasi atau kesimpulan. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, misalnya dengan kegiatan siswa mencatat materi yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa.
- 5) Tahap aplikasi/evaluasi. Tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi bisa dalam bentuk lisan, tulisan, tugas, dan lain-lain. Metode mengajar lainnya yang dapat membantu keberhasilan metode ceramah di antaranya adalah tanya jawab, pemberian tugas, latihan, dll.

b. Tanya jawab.

Adalah metode mengajar, yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara siswa dengan guru. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini, diantaranya adalah :

- 1) Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini antara lain:
 - a) Untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa.
 - b) Untuk merangsang siswa berfikir.
 - c) Memberi kesempatan pada, siswa untuk mengajukan masalah yang belum difahami.
- 2) Jenis pertanyaan. Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pikiran. Pertanyaan ingatan dimaksudkan untuk

mengetahui sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, dimana, berapa, dan yang sejenis dengan hal hal tersebut. Sedangkan pertanyaan pikiran adalah untuk mengetahui sejauh mana cara berfikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

3) Teknik mengajukan pertanyaan. Berhasil tidaknya metode tanya jawab, sangat tergantung kepada teknik guru dalam mengajukan pertanyaannya. Ada hal hal pokok yang harus diperhatikan, antara lain :

- a) Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada siswa
- b) Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya
- c) Beri kesempatan / waktu pada siswa untuk memikirkannya.
- d) Hargailah pendapat / pertanyaan dari siswa.
- e) Distribusi atau pemberian pertanyaan harus merata.
- f) Buatlah ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.

c. Diskusi

Adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsure unsure pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan membuat keputusan bersama. Berhasil tidaknya diskusi banyak bergantung pada faktor-faktor diantaranya adalah:

- 1) Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi.
- 2) Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan.
- 3) Partisipasi dari setiap anggota.
- 4) Terciptanya, situasi yang merangsang berfikir untuk kelancaran diskusi.
- 5) Mengusahakan masalahnya supaya cukup problematik dan merangsang siswa berfikir. Biasanya masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pikiran.

d. Tugas belajar dan resitasi.

Tugas bisa dilaksanakan di rumah, disekolah, diperpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Dengan demikian, tugas bisa diberikan secara kelompok maupun secara individual. Jenis tugas pun bermacam-macam, diantaranya adalah tugas menyusun laporan, tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium dan lain-lain.

e. Metode kerja kelompok.

Dalam hal ini siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan, (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Untuk membangkitkan kerja yang seimbang antara kelompok yang satu dengan yang lainnya perlu diperhatikan bahwa dalam pembentukan kelompok akan lebih baik apabila dibentuk kelompok yang heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin, di samping itu juga ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar kerja kelompok bisa mencapai hasil yang baik, yaitu:

- 1) Perlu adanya motivasi, yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota.

- 2) Pemecahan masalah dapat dianggap sebagai satu problem yang harus dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual, hal ini bergantung kepada masing masing secara individual, hal ini juga tergantung pada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
 - 3) Persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.
 - 4) Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.
- f. Demonstrasi dan eksperimen.

Adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Metode ini sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Dalam pelaksanaannya metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya dilakukan demonstrasi terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan metode eksperimen. Untuk mengetahui sejauh mana hasil demonstrasi dan eksperimen dipahami siswa, maka setelah dilakukan metode ini siswa diberi tugas untuk membuat karangan laporan dari kerja yang sudah dilakukan bersama dalam metode tersebut. Dalam materi Pendidikan Agama Islam misalnya yang sangat relevan dengan metode ini adalah dalam materi penyelenggaraan jenazah. Karena dengan didemonstrasikan ke siswa bagaimana cara memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan jenazah, maka pemahaman siswa terhadap materi ini tidak hanya bersifat verbal saja, melainkan

akan lebih kongkrit dan akan lebih menarik siswa dari pada hanya sekedar menggunakan metode ceramah dalam menerangkan atau menyajikan materi tersebut. Materi manasik haji juga sangat relevan untuk didemonstrasikan di kelas bersama para siswa, supaya pemahaman siswa terhadap penyelenggaraan haji menjadi lebih kongkrit tidak hanya verbal saja.

g. Sosiodrama (*Role Playing*)

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Metode ini sangat relevan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Agar siswa dapat belajar bagaimana membagi tanggungjawab.
- 3) Agar siswa dapat belajar bagaimana mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok,
- 4) Untuk merangsang kelas agar berfikir dan memecahkan masalah secara mandiri. Sebagai contoh materi Pendidikan Agama Islam yang relevan disajikan dengan metode sosiodrama, adalah di antaranya nikah, salah satu berperan sebagai petugas pencatat nikah, salah satu berperan menjadi wali, dan seterusnya. Selain materi tersebut bisa juga materi tentang sejarah Islam atau tarikh.

h. Pemecahan Masalah (*Problem solving*).

Metode ini digunakan terutama untuk merangsang siswa berfikir. Dalam menggunakan metode ini akan banyak memanfaatkan metode-metode lain yang dimulai dari pencarian data sampai kepada penarikan kesimpulan. Untuk

mencapai hasil yang optimal dari penggunaan metode pemecahan masalah ini ada beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu :

- 1) Mengidentifikasi masalah secara jelas untuk dipecahkan. Masalah ini sebaiknya diambil dari permasalahan yang tumbuh di kalangan siswa sesuai taraf kemampuannya. Sebagai contoh adalah masalah penggunaan minuman keras di kalangan siswa.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi.
- 3) Menetapkan jawaban sementara terhadap masalah tersebut yang didasarkan atas data yang telah diperoleh pada langkah kedua diatas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa diusahakan untuk dapat memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin akan kebenaran jawaban tersebut. Untuk menguji kebenaran jawaban ini diperlukan metode-metode lain seperti demonstrasi, tugas, diskusi.
- 5) Menarik kesimpulan, artinya pelajar harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.

i. Sistem Regu (*team teaching*).

Metode ini merupakan metode mengajar yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi satu kelas dihadapi oleh beberapa orang guru. Dalam mengajar dengan menggunakan metode ini, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Program pelajaran hendaknya disusun bersama oleh tim, sehingga betul-betul jelas dan mengarahkan tugas setiap guru yang terlibat dalam tugas tim tersebut.
- 2) Membagi tugas kepada tiap-tiap guru, sehingga masalah bimbingan pada pelajar terarah dengan baik.
- 3) Setiap anggota dalam satu regu harus memiliki tujuan dan perhatian yang sama.
- 4) Menghindari terjadinya jam bebas/kosong akibat ketidakhadiran seorang guru anggota tim.

Salah satu contoh materi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan metode ini adalah tentang zakat, dengan membentuk amil, menentukan siapa yang berhak untuk menerima zakat, bagaimana cara pembagiannya, ini bisa dilakukan pada saat bersamaan dengan pembagian zakat di sekolah sebelum Idul Fitri.

j. Karyawisata (*Field-trip*).

Metode ini sebagai metode mengajar memang mengandung unsur rekreasi, tetapi unsur pembelajarannya lebih diutamakan. Sehingga bisa diartikan dengan kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Materi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan metode karya wisata ini diantaranya adalah materi kesetiakawanan dalam Islam (Kelas II), siswa diajak ke tempat yang tertimpa musibah atau bencana alam, untuk kemudian di tempat itu siswa diajak untuk menginfakkan sebagian rizki dari Allah untuk disumbangkan kepada mereka yang sedang tertimpa musibah tersebut. Dengan demikian pemahaman siswa sekaligus juga pengamalannya sudah bisa dilakukan secara bersama-sama. Siswa pun tidak jenuh senantiasa belajar di dalam ruang kelas.

k. *Resource Person* (manusia sumber).

Maksudnya adalah orang luar (bukan guru) yang memiliki keahlian khusus dari materi pelajaran yang diminta untuk memberikan pelajaran kepada siswa. Misalnya dalam topik kesehatan, maka dengan memanggil seorang dokter untuk menjelaskan tentang arti penting kesehatan bagi seseorang, cara menjaga kesehatan dan apa yang harus kita lakukan kalau kita sakit. Karena dengan mendengarkan keterangan dari orang yang ahli di bidangnya siswa tentu akan merasa lebih percaya informasi yang diberikannya. Apabila manusia sumber itu diundang ke sekolah maka disebut *resource visitor*, sedangkan apabila manusia sumber itu dikunjungi oleh siswa di tempat kerjanya, maka disebut dengan *resource person*

l. Survei masyarakat.

Pengertian dari survei berarti cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Masalah masalah yang dipelajari dalam survei adalah masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Pada saat dilakukan wawancara atau komunikasi langsung hendaknya suasana diciptakan sedemikian rupa sehingga terasa lebih akrab dan santai, sehingga yang diwawancarai dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas dan perasaan senang.

m. Simulasi.

Adalah suatu cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) dengan perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku tiruan atau

bermain peran tentang suatu tingkah laku yang dilakukan seolah olah dalam keadaan yang sebenarnya.

Simulasi sebagai metode mengajar bertujuan untuk :

- 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
- 2) Mernperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- 3) Melatih memecahkan masalah.
- 4) Meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.
- 5) Memberikan motivasi belajar pada siswa.
- 6) Melatih siswa untuk berlatih kerja sama dalam situasi kelompok.
- 7) Menumbuhkan daya kreatif siswa.
- 8) Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi

n. Studi kasus.

Dalam metode ini disajikan sebuah peristiwa atau kejadian yang memang benar-benar telah terjadi dan yang dibicarakan adalah fakta-fakta. Metode ini sangat menekankan analisis tingkat tinggi, sintesis serta evaluasi tingkat tinggi. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan perubahan sikap seseorang, serta dapat mendorong pelajar untuk mengurangi kebiasaan penarikan kesimpulan secara tradisional dan mengarah kepada penarikan kesimpulan berdasarkan analisis fakta. Studi kasus ini juga dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama, termasuk antar siswa dan orang-orang yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan siswa. Dengan demikian metode ini sangat relevan

untuk diterapkan dalam materi yang ada kaitannya dengan kepekaan sosial, sikap tenggang rasa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sikap.

Dari beberapa jenis metode mengajar tersebut di atas dapat dijadikan sebagai alternatif oleh seorang guru di dalam merencanakan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi, maka diharapkan penyampaian materi pelajaran akan lebih mudah diterima siswa, dari pemahaman secara verbal menjadi lebih kongkrit serta diharapkan akan mampu mengatasi kejenuhan siswa dari satu metode mengajar tertentu yang cenderung lebih banyak digunakan oleh beberapa guru di kelasnya. Dalam membicarakan tentang perencanaan pengajaran ini, maka jenis perencanaan yang akan dikaji meliputi: Perencanaan tahunan, Perencanaan Semester dan Perencanaan Harian dan Mingguan. Untuk lebih jelasnya maka akan kita bicarakan satu persatu dari ke tiga jenis perencanaan tersebut.

a. Perencanaan Tahunan.

Perencanaan tahunan disusun dalam perencanaan pengajaran, karena memiliki fungsi sebagai rencana jangka panjang untuk sekolah, yakni selama satu tahun. Perencanaan tahunan ini disusun berdasarkan kurikulum yang memberikan bahan-bahan tentang pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan bagi murid pada setiap kelas/tingkat, yang berisikan tentang pokok-pokok pelajaran. Apabila kurikulum itu belum teruraikan mengenai pokok-pokok pelajarannya, maka menjadi tugas guru untuk berusaha membuat uraiannya bentuk suatu rencana tahunan untuk setiap mata pelajaran.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan dari pelajaran itu
2. Menyusun skop pelajaran berdasarkan tujuan yang dicapai.
3. Mengorganisasikan isi pelajaran dalam bentuk masalah-masalah atau Unit minat siswa.
4. Menentukan metode mengajar untuk setiap pokok unit.

Langkah-langkah tersebut sebaiknya senantiasa mempertimbangkan minat, kebutuhan dan abilitas siswa. Di dalam rencana tahunan ini dicantumkan pula jenis perlengkapan yang diperlukan, bahan-bahan bacaan, dan sumber-sumber masyarakat.

b. Perencanaan Semester.

Perencanaan semester ini merupakan bagian dari perencanaan tahunan. Jadi hampir tidak jauh berbeda dengan perencanaan tahunan dalam perencanaan semester yang disusun adalah pokok-pokok pelajaran yang akan ditempuh selama satu semester atau tengah tahunan. Seorang guru dalam perencanaan semester ini memperhitungkan antara waktu efektif yang tersedia dan pokok-pokok materi yang ada untuk disesuaikan, sehingga dalam pelaksanaan pengajarannya diharapkan tidak akan menemui hal-hal yang mengacaukan serta menghambat jalannya pelajaran. Langkah-langkah penyusunannya tidak jauh berbeda dengan perencanaan tahunan, bedanya adalah kalau perencanaan semester disusun selama satu semester atau tengah tahunan.

c. Perencanaan Mingguan atau Harian.

Rencana mingguan adalah suatu rencana mengajar yang disusun untuk kurun waktu satu minggu, di dalamnya berisi tentang rencana harian untuk setiap pokok-pokok pelajaran, Rencana mingguan hanya disusun secara garis besarnya saja untuk memudahkan guru dalam membagi waktu yang ada dengan sejumlah materi yang harus diselesaikannya dalam minggu tertentu, serta supaya mudah menentukan waktu pengambilan nilai formatifnya. Tentang isi perinciannya secara detil akan mudah untuk disusun dalam bentuk persiapan mengajar. Dalam membuat suatu persiapan mengajar seorang guru harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan umum maupun khusus harus dirumuskan dengan jelas.
2. Memilih dan menyusun secara baik bahan-bahan pengajaran untuk digunakan mencapai tujuan.
3. Memilih prosedur atau metode mengajar secara teliti, bervariasi dan terperinci agar penyampaian materi bisa dilakukan dengan efektif.
4. Petunjuk tentang jumlah waktu yang disediakan untuk setiap bahan pelajaran.
5. Aplikasi bahan di dalam sekolah dan situasi-situasi di luar sekolah.
6. Daftar bacaan bagi guru dan murid dan bahan-bahan pelengkap lainnya.
7. Evaluasi kemajuan belajar.

Bentuk rencana tersebut tidaklah menjadi satu-satunya yang perlu dipertimbangkan, melainkan masih banyak hal lagi yang harus menjadi bahan

pertimbangan di dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Ada guru yang membuat rencana mengajar secara terperinci, tetapi ada pula guru yang hanya membuat rencana secara garis besar saja. Hal ini dipengaruhi oleh sistem kepengawasan yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut. Bahkan ketertiban dan kerajinan guru dalam menyusun rencana pengajaran ini pun tidak terlepas dari adanya fungsi kepengawasan dari atasan atau pengawas. Semakin ketat pengawas melakukan tugas kepengawasannya terhadap kinerja guru, termasuk dalam penyusunan rencana mengajar ini, maka guru itu pun akan semakin tertib dan rajin dalam menyusun rencana Pengajaran.

Setelah guru menyusun perencanaan pengajaran maka langkah berikutnya adalah melaksanakan program pengajaran tersebut di dalam kelas. Pelaksanaan pengajaran di dalam kelas ada banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh seorang guru, supaya dari pelaksanaan pengajaran tersebut dapat dicapai hasil yang optimal.

10. Pelaksanaan Pengajaran

Pelaksanaan pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru setelah tahap perencanaan pengajaran. Dalam kegiatan pelaksanaan pengajaran ini ada beberapa hal yang harus difahami oleh seorang guru, demi keberhasilan pengajarannya. Di antaranya adalah pemahaman guru tentang prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Menurut pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (1997: 207) ada beberapa prinsip pengelolaan kelas, di antaranya adalah:

(1) Hangat dan Antusias.

Suasana hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar-mengajar, guru yang hangat dan akrab dengan anak didiknya akan selalu menunjukkan antusiasnya pada saat melakukan tugasnya atau pada aktivitasnya akan lebih berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelasnya.

(2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku belajar yang menyimpang. Dengan penggunaan bahan-bahan yang menantang akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

(3) Bervariasi.

Penggunaan alat atau media, atau gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa, akan dapat mengurangi munculnya gangguan atau hambatan dalam proses belajar-mengajar, sehingga akan dapat meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi kalau hal-hal tersebut dilakukan secara bervariasi, sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi siswa yang sedang belajar. Kevariasian dalam mengajar merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif serta dapat menghindarkan dari kejenuhan situasi belajar siswa.

(4) Keluwesan.

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta dapat

menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Keluwesan seorang guru dalam mengajar akan dapat mengatasi gangguan dan hambatan dalam belajar, seperti keributan di kelas, tidak ada perhatian siswa terhadap proses belajar-mengajar, siswa tidak mengerjakan tugasnya, siswa acuh terhadap materi yang disampaikan guru, dan sebagainya.

(5) Penekanan pada hal-hal yang positif.

Pada dasarnya seorang guru pada saat mengajar harus dapat mengusahakan penekanan pada hal-hal yang bersifat positif dan menghindari pada pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal positif maksudnya adalah dalam penyampaian materi pada siswa harus lebih menjelaskan pada hal-hal yang mulia dari pada membahas hal-hal yang kurang terpuji. Karena dikawatirkan anak justru akan merasa penasaran dengan apa yang negatif itu dari pada hal-hal yang positif yang sebetulnya justru lebih penting untuk diperhatikan dan dilakukan oleh siswa.

(6) Penanaman disiplin diri.

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi seorang guru dituntut harus disiplin dalam segala hal apabila ingin siswanya ikut berdisiplin pula dalam segala hal.

a. Tahap-tahap Dalam Pelaksanaan Pengajaran

Dalam tahap pelaksanaan pengajaran ini dilakukan dalam tiga tahap kegiatan pokok, yaitu:

1). Mengadakan pretest (tes awal).

Pretest adalah tes yang diberikan kepada siswa sebelum guru menyampaikan materi sebagaimana yang sudah disusun dalam perencanaan program. Pertanyaan dalam test adalah pertanyaan yang telah disusun dengan maksud untuk melihat sejauh mana, siswa menguasai kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam rumusan tujuan instruksional sebelum mereka mengikuti program yang telah disiapkan. Hasil pretest ini bermanfaat untuk dijadikan bahan perbandingan dengan hasil test setelah ia menerima pengajaran nanti.

2). Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.

kegiatan ini tidak lain ialah mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan menempuh langkah-langkah serta menggunakan alat dan metode yang telah ditentukan dalam perencanaan program. Untuk lebih memperjelas serta mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang akan disajikan oleh seorang guru, maka hendaknya sebelum pelajaran dimulai guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan-tujuan instruksional khusus, sehingga para siswa mengetahui apa yang hendak mereka capai dari pelajaran tersebut.

3). Mengadakan post test (tes akhir).

Posttest adalah test yang diberikan kepada siswa setelah mengajar selesai. Bahan posttest sama dengan bahan pretest yaitu pertanyaan. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest ini maka dapat diketahui perkembangan program yang sudah diberikan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Bila hasil pretest sama dengan hasil posttest, maka berarti proses belajar-mengajar belum berhasil. Bila hasil posttest jauh lebih rendah dari pada hasil pretest berarti kegiatan mengajar-belajar tidak berhasil. Bila hasil posttest jauh lebih baik dari hasil pretest berarti kegiatan belajar mengajar sudah berhasil. Dalam hal ini kebanyakan guru tidak melakukan pretest, dengan alasan waktu-belajar mengajar bisa kurang, jadi menurutnya lebih baik langsung saja menyampaikan materi yang sudah diprogramkan. Dalam kegiatan pelaksanaan pengajaran ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Di dalam melaksanakan pengajaran ini seorang guru dituntut untuk mengupayakan pelaksanaan pengajaran yang efektif, terarah berdasarkan perencanaan yang matang. Di dalam proses belajar mengajar ini guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas pengajaran. Anggapan demikian cukup beralasan, karena guru adalah sebagai sutradara dan sekaligus sebagai aktor dalam proses belajar-mengajar. Kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pengajaran. Kompetensi dimaksud ialah kemampuan dasar yang dimiliki seorang guru, baik di bidang kognitif (penguasaan bahan), bidang sikap (mencintai profesinya), dan bidang

perilaku (keterampilan mengajar, menilai hasil belajar pelajar). Di dalam upaya guru mencapai hasil pengajaran yang optimal, seorang guru juga dituntut untuk memahami akan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran. Secara umum menurut Nana Sudjana (1989: 68) dapat diidentifikasi dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

(a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.

Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa, sebab sasaran dari tujuan tersebut harus dicapai setelah pengajaran selesai. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, belum semua guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan hal ini. Lebih banyak mereka beranggapan tujuan pengajaran itu yang harus tahu hanya gurunya saja, karena siswa cukup menerima materi pelajarannya saja. Tujuan pengajaran itu fungsinya bagi guru sebagai rambu-rambu di dalam melaksanakan tugasnya di kelas.

(b) Menulis pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

Pokok materi itu dapat diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya, yang tentu saja pokok materi tersebut disesuaikan dengan silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi itu pada dasarnya bersumber dari tujuan pengajaran. Jadi setelah seorang guru memahami tujuan pengajaran, maka barulah seorang guru itu akan memilih silabus yang relevan dan dapat dijadikan dasar penyampaian bahan pengajaran dengan materi yang akan diajarkan kepada para siswanya. Jadi yang perlu ditulis di papan tulis itu sebenarnya hanya pokok-pokok materi

saja, tidak harus semua bahan pelajaran di tulis di papan tulis hingga papan tulis menjadi penuh dengan tulisan yang sebetulnya tidak penting.

(c) Membahas pokok materi yang telah ditulis di papan tulis. Dalam pembahasan materi ini dapat ditempuh dengan dua cara, yakni:

(1) Pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Jadi dalam hal ini seorang guru memulai penjelasan tentang pokok materinya dari hal yang lebih luas menuju kepada hal yang lebih khusus.

(2). Pembahasan dimulai dari topik khusus menuju topik umum. Dalam hal ini seorang guru memulai penjelasannya tentang pokok materinya dari hal-hal yang sederhana, sempit, spesifik baru kemudian dibawa menuju pemahaman yang lebih luas dan lebih umum. Dari ke dua cara penyampaian pokok-pokok materi tersebut cara mana yang paling baik adalah bergantung pada guru masing-masing, dan situasi serta kondisi siswa yang dihadapinya pada saat itu. Namun demikian, cara pertama akan lebih efektif, sebab siswa diberikan gambaran umum dari keseluruhan materi yang ada, sehingga siswa tahu arah bahan pengajaran yang akan dibahas selanjumya. Dan juga perlu untuk lebih dikembangkan pembahasan tidak harus selalu oleh guru, tetapi lebih baik lagi dibahas oleh siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut akan lebih dalam, dibandingkan dengan hanya sekedar mendengarkan

penjelasan dari guru. Dengan demikian kreatifitas berfikir siswa akan lebih terpupuk dengan cara atau metode mengajar ini. Tentu saja dalam hal ini guru tetap senantiasa menjadi motivator dalam kegiatan ini, pada saat siswa tidak mampu memberikan penjelasan yang cukup, maka guru harus siap untuk membantu tugas siswa dalam menjelaskan pokok materi tersebut.

- (d) Pada setiap pokok materi yang dibahas hendaknya diberikan contoh - contoh kongkret, sehingga, tidak terjadi verbalisme di kalangan para siswa. Pertanyaan dan tugas juga harus diberikan kepada siswa dengan maksud untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas bersama. Penilaian itu tidak hanya di akhir pelajaran saja, melainkan juga pada saat pengajaran berlangsung pun penilaian itu diperlukan, sehingga apabila diperlukan maka seorang guru bisa mengubah metode pengajarnya, apabila dinilai dengan metode tersebut ternyata kurang efektif dan hasilnya kurang optimal. Tanpa melakukan penilaian pada saat berlangsungnya proses pengajaran, maka seorang guru akan sulit mengetahui keefektifan dari metode yang telah digunakannya pada saat itu. Jika ternyata siswa belum memahaminya, maka seorang guru harus mengulang kembali pokok materi tersebut sebelum melanjutkan pada pokok materi berikutnya. Dalam hal ini siswa harus selalu banyak terlibat dalam setiap pembahasan pokok materi, karena tanpa demikian siswa akan merasa tak ada kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara

optimal dalam proses belajar mengajar yang tengah berlangsung tersebut.

(e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model dan sebagainya harus sudah disiapkan sebelumnya, karena dengan mengajar menggunakan alat bantu ini akan mampu mengatasi kejenuhan dari metode ceramah yang membosankan dan kurang efektif apabila tidak didukung dengan penggunaan metode mengajar yang lainnya. Dalam praktiknya alat bantu ini dapat digunakan dalam empat fase kegiatan, yakni:

- (1) Pada saat guru menjelaskan bahan pengajaran kepada siswa. Jadi alat bantu itu digunakan untuk menjelaskan materi bersamaan dengan guru menjelaskan materi pengajaran itu pada siswa.
- (2) Pada saat guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban akan menjadi lebih jelas. Jadi alat bantu tersebut hanya digunakan pada saat ada siswa yang bertanya saja. Kalau tidak ada siswa yang bertanya alat itu belum digunakan pada saat menjelaskan materi pelajaran. Jadi alat bantu tersebut fungsinya adalah untuk memperjelas jawaban guru atas pertanyaan siswa.
- (3) Pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau, pada saat memberi tugas pada siswa. Jadi alat bantu tersebut bukan untuk menjelaskan materi pelajaran, melainkan hanya digunakan untuk

memperjelas pertanyaan guru pada siswa atau untuk memperjelas tugas yang diberikan pada siswa.

(4) Digunakan siswa pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar. Misalnya saja pada saat guru dan siswa melakukan demonstrasi tentang penyelenggaraan jenazah. Siswa dan guru sama sama menggunakan alat bantu dalam proses belajar mengajar.

(f). Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Kesimpulan dari semua pokok materi ini hendaknya ditulis di papan tulis untuk dicatat siswa. Dengan demikian dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar tersebut. Bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada kegiatan ini siswa diberi waktu untuk mencatat kesimpulan pelajaran, bertanya kepada teman-temannya atau mendiskusikan dalam kelompok.

11. Evaluasi Pengajaran

Langkah kegiatan mengajar setelah pelaksanaan pengajaran adalah kegiatan evaluasi pengajaran. Disamping itu evaluasi juga merupakan bagian dari komponen kurikulum yang meliputi empat hal, yaitu: tujuan, bahan, proses belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian. Evaluasi pengajaran ini merupakan suatu kegiatan dalam sistem pengajaran. Adapun fungsi utama dari evaluasi pengajaran ini adalah untuk menentukan hasil urutan pengajaran, Hasil-hasil yang dicapai siswa berkaitan langsung dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target pengajaran itu sendiri. Selain hal tersebut, evaluasi

pengajaran juga berfungsi untuk menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran.

Proses evaluasi pada umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti bahwa evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar siswa. Bahkan evaluasi materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan dalam pengajaran. Adapun tujuan dari evaluasi itu adalah untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan tujuan tertentu dalam pelaksanaan pengajaran.

Dalam melaksanakan evaluasi pengajaran, seorang guru harus memahami akan fungsi dari evaluasi pengajaran itu sendiri. Fungsi evaluasi sebetulnya bermacam-macam. Jadi sebelum melakukan evaluasi itu, maka seorang guru harus menentukan terlebih dahulu fungsi dari evaluasi yang akan dilaksanakan ini. Setelah menentukan fungsi evaluasi tersebut, maka baru menentukan materi yang akan dievaluasi. Tentu saja materinya adalah bahan pengajaran yang sudah disampaikan dalam pelaksanaan pengajaran.

Adapun fungsi evaluasi itu sendiri menurut pendapat Oemar Hamalik (2002: 73) adalah sebagai berikut:

(1) Fungsi Edukatif

Evaluasi adalah suatu sub sistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan atau salah satu sub sistem pendidikan. Bahkan dengan evaluasi ini akan dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan.

(2) Fungsi Institusional

Evaluasi juga memiliki fungsi untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang *in put* dan *out put* pembelajaran, disamping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauhmana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran.

(3) Fungsi Diagnostik.

Dengan evaluasi ini guru akan dapat mengetahui kesulitan, masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses atau kegiatan belajarnya. Dengan informasi tersebut maka akan sangat membantu dalam upaya mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang siswa.

(4) Fungsi Administratif.

Evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya akan sangat berguna untuk memberikan sertifikasi (tanda kelulusan) dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut dan untuk kenaikan kelas. Jadi hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), hal ini berdaya guna untuk kepentingan supervisi.

(5) Fungsi Kurikuler.

Evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba di lapangan, implementasi dan revisi).

(6) Fungsi Manajemen.

Komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

Menurut pendapat dari Suharsimi Arikunto (2001: 10) bahwa tujuan atau fungsi dari penilaian adalah sebagai berikut:

(1) Penilaian berfungsi Selektif.

Dengan melaksanakan penilaian seorang guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Pelaksanaan evaluasi ini diantaranya adalah untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, untuk menentukan kenaikan kelas siswa, untuk penentuan penerimaan beasiswa, untuk menentukan kelulusan siswa.

(2) Penilaian berfungsi diagnostik.

Dengan penilaian ini seorang guru akan dapat melihat atau mengetahui kelemahan siswa dan sebab-sebab kelemahan itu, dengan demikian akan memudahkan guru untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut.

(3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Dengan penilaian ini akan sangat memudahkan dalam menentukan di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar. Dengan demikian akan sangat memudahkan seorang guru dalam melaksanakan pengajarannya.

(4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Dalam hal ini penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Dari adanya berbagai fungsi evaluasi pengajaran tersebut, diharapkan alat evaluasi yang disusun oleh seorang guru akan disesuaikan dengan tujuan dan fungsi evaluasi yang dilaksanakannya. Dengan memahami akan fungsi-fungsi evaluasi ini penyusunan alat evaluasi tentu akan berbeda antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya.

Dengan berdasar pada pendapat dari Suharsimi Arikunto sebagaimana telah disebutkan, maka sebetulnya pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan oleh seorang guru setelah pelaksanaan pengajaran adalah lebih banyak menekankan pada tujuan dan fungsi penilaian diagnostik dan penilaian sebagai pengukur keberhasilan.

Adapun kalau dikaji akan fungsi dari penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar menurut pendapat dari Nana Sudjana (1989: 111) adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh siswa, sehingga tingkat keberhasilan belajar yang dicapai siswa akan dengan mudah diketahui oleh guru.
- (2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh seorang guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai

siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa saja, melainkan bisa juga disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Dengan demikian menurut Nana Sudjana bahwa evaluasi pengajaran itu sebetulnya memiliki manfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Kalau kita kaji dalam kaitannya dengan pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, maka berdasarkan pendapat dari Zuhairini, dkk, (1993: 149), bahwa fungsi evaluasi hasil belajar mengajar pendidikan agama adalah untuk :

- (1) Penentuan kelemahan dan atau kekuatan serta kesanggupan murid dalam memiliki/menguasai materi pendidikan pengajaran agama yang telah diterima dalam proses belajar mengajar.
- (2) Penentuan komponen/unsur-unsur (tujuan, materi, alat dan metode), yang perlu untuk direvisi atau untuk ditinjau dan diperbaiki demi mengarah kepada perbaikan pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
- (3) Penentuan kelemahan /kekuatan guru dalam melaksanakan program belajar mengajar, akan sangat membantu guru yang bersangkutan untuk mengadakan perbaikan pada pelaksanaan proses belajar mengajar berikutnya.

(4) Membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa fungsi dari evaluasi pengajaran itu sebenarnya selain untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan siswa dalam proses belajar mengajar, juga berfungsi bagi guru untuk menentukan kelemahan dan kekuatan guru dalam melaksanakan program belajar mengajar. Dengan mengetahui akan kelemahan dan kekuatan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka akan berguna sekali untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dalam rangka menuju kepada profesionalisme kerja guru. Mengingat akan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini, maka pelaksanaan evaluasi pengajaran haruslah benar-benar dilaksanakan dengan memperhatikan banyak faktor yang turut mempengaruhi kualitas evaluasi pengajaran itu sendiri. Melaksanakan evaluasi pengajaran harus senantiasa memperhatikan prinsip umum dan penting. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto (2001: 24) berpendapat bahwa dalam kegiatan evaluasi ada prinsip triangulasi atau hubungan erat antar tiga komponen, yaitu antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan.

1. H. Soejadi (2002), yang meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga menyimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat,

sebab ketiga sektor tersebut merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

2. M. Wahib Jamil (2001), yang meneliti tentang nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga muslim menyimpulkan bahwa kesadaran beragama di lingkungan keluarga muslim memiliki latar belakang yang berbeda. Ada kesadaran beragama yang tumbuh karena keturunan, dorongan internal maupun eksternal dan ada yang disebabkan oleh kebutuhan tertentu. Ada tiga pola hubungan orang tua dengan anak di lingkungan keluarga muslim yaitu : pola sakinah (demokratis plus), pola otariter dan pola bebas.
3. Ibnu Hizam (2001), yang meneliti tentang pelaksanaan akhlaq Islami di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri I Kodya Mataram menyimpulkan bahwa pelaksanaan akhlaq Islami dikalangan siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan keluarga, teman bermain (kelompok), kemudian baru pendidikan di sekolah.

C. Kerangka Berfikir.

Untuk menuju keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik/guru dituntut untuk dapat menerapkan segala kemampuannya didalam memberikan pengaruh terhadap siswa sehingga siswa dapat menerapkan segala kecakapannya baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pada hakekatnya pendidikan agama Islam disamping mengajarkan pemahaman, pengetahuan, sikap, juga pengamalan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul dalam upaya meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam menerapkan berbagai bentuk kegiatan keagamaan antara lain : pengajian guru,

pengajian siswa, tadarus Al Qur'an, shalat Dhuha, dan kegiatan lain yang mendukung peningkatan kegiatan keagamaan.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah menengah pertama negeri 2 Bantul dalam upaya meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak lepas dari faktor penghambat dan pendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Faktor pendukung tersebut antara lain: lingkungan sekolah yang kondusif terhadap kegiatan agama Islam, motivasi siswa dan guru yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan, kebijakan kepala sekolah dan dewan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat kegiatan keagamaan antara lain : fasilitas yang kurang, pembimbing kegiatan keagamaan yang hanya terfokus pada guru agama, dan waktu yang sempit.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan guru PAI dalam kaitannya dengan penyusunan rencana pembelajaran ?
2. Bagaimanakah pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan guru PAI dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran ?
3. Bagaimanakah pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan guru PAI dalam kaitannya dengan evaluasi pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri 2 Bantul dalam upayanya meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam ?

4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul ?
5. Bagaimana upaya guru PAI dan sekolah dalam mengatasi faktor penghambat peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul yang ditunjuk oleh Departemen Pendidikan Nasional, Kantor Departemen Agama, cabang dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Bantul sebagai sekolah pelaksana pendidikan Agama Islam Model. Waktu penelitian dilaksanakan pada awal semester pertama tahun pelajaran 2008/2009

B. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan: Penelitian Deskriptif Kualitatif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengungkapkan pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul dengan segala aspeknya. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1988: 3) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Menurut John W Creswell (2003: 179), segala sudut pandang pengamatan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mencari kesimpulan yang mendalam.

Penelitian Deskriptif menurut Winarno Surakhmad (1990: 139) adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, sikap yang menampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan agar

diperoleh data secara maksimal, sebagaimana Adrian Holliday (2003: 3) dalam bukunya *doing and writing qualitative research* menyatakan: “*qualitative research presents a statement about reality and social life that has to be continually argued and reaffirmed*”, maksudnya dengan pendekatan qualitative akan didapatkan kenyataan yang lebih mendalam dan menguatkan lagi. Bahkan Janice M. Merce (1994 :282-283) menyatakan data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melihat sejauh mana partisipasi dan tanggapan masyarakat terhadap fenomena/permasalahan apa yang sedang diteliti.

C. Populasi dan Sampel Penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru Agama Islam, guru-guru mata pelajaran lainnya, Kepala Sekolah, petugas tata usaha dan siswa-siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul serta masyarakat sekitar. Pengambilan sampel dengan cara *proportional stratified sampling*. (Sutrisno Hadi, 1987: 82).

D. Instrumen dan Teknik Pengambilan Data

Alat utama untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis, fenomena fenomena yang diselidiki (Sutrisno hadi, 1984: 136). Observasi sangat penting digunakan untuk mengumpulkan data-data yang penting dan lengkap serta sesuai dengan yang dikehendaki. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi. Data yang akan

diungkap dengan observasi adalah tentang pola penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview*, mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap cakap, berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1977: 162). Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang sedalam dalamnya terhadap masalah yang ingin diteliti, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran lainnya, siswa maupun pihak lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang berguna dalam penelitian ini.

Menurut Moleong (1988: 135), wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi; mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari oran lain, baik manusia maupun bukan manusia; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sbagai pengecekan anggota. Wawancara digunakan untuk mencari data tentang program, proses, hambatan dan

rintangan maupun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pengelolaan kegiatan, program-program kegiatan maupun dokumen-dokumen kegiatan lain yang diperlukan dalam penelitian.

E. Teknik Penentuan Keabsahan data.

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta. Untuk menguji kebenaran data tersebut dilakukan dengan cara pengamatan secara terus menerus dan triangulasi sumber maupun triangulasi tehnik pengumpulan data melalui cek, recek maupun cek silang. Triangulasi sumber dimaksudkan untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui tempat dan waktu serta alat yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data tentang pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh data yang sebenarnya yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada dan kemudian data tersebut di triangulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan akan menyajikan deskripsi dan analisis data penelitian lapangan. Deskripsi dan analisis tersebut difokuskan pada masalah penelitian yaitu Pola pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri dua Bantul sebagai sekolah model.

Upaya mendiskripsikan dan menganalisis data dimaksudkan sebagai cara untuk mencari makna pada hasil penelitian. Pada deskripsi data diuraikan hasil studi telusuran lingkungan masyarakat sekitar SMP 2 bantul. Pada deskripsi lainnya diuraikan juga hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, guru bidang studi lainnnya, tenaga administrasi maupun dewan sekolah.

Analisis data tercakup dalam kegiatan interpretasi dan dalam mengemukakan penjelasan, ulasan atau komentar sehingga diperoleh makna yang sesuai dengan masalah yang ada.

A. Deskripsi SMP 2 Bantul

Yang menjadi objek penelitian dalam pembahasan Tesis ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul, dengan demikian yang akan dideskripsikan dan dianalisis adalah data yang diperoleh dari sekolah tersebut. Sekolah Menengah Pertama 2 Bantul dengan nomor statistik bangunan 201/04.01.01.002 yang berdiri sejak tahun 1977 bertipe C dengan status sekolah negeri di bawah Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Bantul, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul.

Kepala sekolah menceritakan bahwa SMP 2 Bantul merupakan sekolah yang didirikan oleh pemerintah dengan dana APBN Pada tahun 1977 dengan menempati tanah kas desa Bantul letak sekolah ini berada di dekat pusat kota bantul tepatnya di sebelah utara kota bantul berjarak 1 Km dari pusat kota/ pemda

Kepala sekolah menerangkan mulai tahun 2007 Diadakan perbaikan perbaikan baik dalam hal bangunan maupun fasilitas fasilitas penunjang lainnya, karena sekolah ingin mewujudkan sekolah yang maju dan sebagai sekolah model. Pihak sekolah ingin mewujudkan sebagai sekolah unggulan dalam hal pembelajaran pendidikan agama islam, serta mempersiapkan siswa hidup mandiri dalam masa depan dengan program pendidikan yang berorientasi pada imtaq dalam menyongsong kurikulum berbasis kompetensi, sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Data SMP 2 bantul yang akan dideskripsikan meliputi tujuh macam yaitu: (1) letak geografis, (2) kondisi fisik, (3) keadaan siswa, (4) keadaan guru dan karyawan, (5) Pola kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah, (6) faktor faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan di sekolah (7) upaya guru PAI dan sekolah dalam mengatasi faktor-faktor penghambat kegiatan keagamaan di sekolah. Seluruh data tersebut merupakan data yang mendukung pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan digunakan sebagai data yang utama dalam penelitian.

1. Letak Geografis Sekolah

SMP 2 Bantul terletak di kelurahan Bantul tepatnya berada di Pedukuhan Melikan Lor kelurahan Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP 2 Bantul terletak di tepi jalan besar yaitu Jalan Raya Bantul Yogyakarta. Dari pusat

kota Bantul kurang lebih 1 Km dari Kecamatan Bantul kurang lebih 0,5 Km, dan 12 Km dari ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Letak SMP 2 Bantul termasuk berada di daerah padat penduduk dan dekat dengan perkampungan penduduk, walaupun demikian ditinjau dari segi ketenangan belajar, letak SMP 2 Bantul sangat mendukung karena mudah dijangkau dari arah manapun

2. Kondisi Fisik Sekolah

Secara umum kondisi fisik SMP 2 Bantul masih tergolong baik, bila dibandingkan dengan SMP-SMP yang ada di kabupaten Bantul, SMP 2 Bantul termasuk mempunyai fasilitas yang lengkap. Berikut deskripsi SMP 2 Bantul yang berkaitan dengan luas tanah berdasarkan penggunaannya.

TABEL 1
Keadaan Tanah SMP 2 Bantul
Berdasarkan Penggunaannya

NO	Tanah yang digunakan	SMP 2 bantul	
		Luas (m ²)	%
1	Luas bangunan	2170.5	42,7
2	Luas pekarangan dan kebun sekolah	2915.5	57,3
3	Jumlah	5086	100

Bentuk bangunan sekolah menghadap ke barat dengan ruang-ruang kelas membujur dari arah barat ke timur , yang dimulai dari kelas VIII. SMP 2 Bantul mempunyai beberapa ruangan untuk segala aktifitas kegiatan belajar mengajar, aktifitas administrasi dan kegiatan ketrampilan serta keagamaan. Penataan ruang ruang untuk kegiatan belajar mengajar telah memenuhi persyaratan, rata-rata setiap kelas berukuran 7 X 9 m² yang dilengkapi dengan meja sebanyak 20 Buah,

kursi 40 Buah dan satu meja guru serta satu kursi guru dan almari. Kenyamanan ruangan dapat dirasakan, hal ini terlihat dari tidak adanya kotoran yang berserakan maupun debu yang banyak. Di samping itu penataan ruangan kelas yang bersih di tunjang dengan adanya hiasan hiasan di dinding kelas yang berfungsi untuk memperindah ruang kelas, sehingga dapat membuat siswa merasa betah untuk tinggal di kelas. Hiasan hiasan yang di tempel berhubungan dengan kepentingan pengajaran seperti: gambar burung garuda, slogan slogan pendidikan seperti: bersih itu indah, satu teladan lebih baik daripada seribu nasehat dan sebagainya. Kondisi ruang kelas yang bersih dan indah ini, dijaga oleh seluruh siswa dengan cara pengelolaan kebersihan kelas di jadwal oleh seluruh siswa mulai hari senin sampai hari sabtu. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menciptakan kebersihan kelas juga untuk mendidik siswa bekerja sama. Penataan sirkulasi udara dalam ruangan kelas juga sangat baik dengan adanya banyak jendela dan ventilasi. Hal ini membuat kenyamanan dalam belajar.

Ruang kepala sekolah dengan ruang guru menjadi satu, berada diantara ruang tata usaha dengan ruang BK. Di ruang kepala sekolah terdapat satu meja kursi untuk kepala sekolah dan beberapa kursi untuk tamu yang ingin bertemu dengan kepala sekolah. Dan beberapa almari untuk menyimpan beberapa arsip atau dokumen yang penting.

Ruang perpustakaan sekolah berada di antara ruang komputer dengan ruang wakil kepala Sekolah. Ruang UKS berada diantara ruang wakil kepala sekolah dengan ruang guru dan ruang koperasi siswa berada diantara ruang guru dengan ruang lab. Bahasa. Pada ruang perpustakaan terdapat beberapa katalog, satu rak

modul, almari buku dan satu almari reference, selain itu terdapat beberapa meja belajar, jam dinding dan gambar gambar yang dapat mendorong siswa untuk lebih suka membaca lebih lama di perpustakaan.

Gudang sekolah berada di dekat ruang kelas. Gudang ini digunakan untuk menyimpan alat alat peraga, alat alat yang digunakan untuk keperluan pendidikan dan pengajaran. Siswa dipandu oleh guru atau penjaga sekolah dapat memanfaatkan segala alat alat yang dibutuhkan sewaktu waktu memerlukan. Gudang tersebut juga digunakan untuk menyimpan alat alat ketrampilan maupun bahan bahan ketrampilan.

Salah satu ruangan yang sangat penting dalam hubungannya dengan penulisan tesis ini adalah ruang ibadah/Mushala yang berada di sebelah barat dari ruang kelas. Mushala ini mempunyai ukuran 14 X 13 M². Di dalam ruangan Mushala terdapat satu almari tempat menyimpan peralatan shalat seperti mukena dan sarung serta pelaratan lain. Di Mushala juga ada beberapa lembar karpet sebagai alas Mushala. Di Mushala ini setiap hari banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti shalat berjamaah, tadarus bersama, pengajian rutin, shalat Dhuha berjamaah dan lain lain

Sarana ruangan yang ada pada umumnya dalam kondisi baik. Gambaran keadaan ruangan secara garis besar dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2

Jumlah Ruangan Berdasarkan Penggunaan

NO	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	
2	Ruang Guru	1	
3	Ruang tata Usaha	1	
4	Ruang perpustakaan	1	
5	Ruang UKS	1	
6	Ruang Ketrampilan	1	
7	Ruang Lab. Bahasa	1	
8	Ruang Kelas	12	
9	Musola	1	
10	Ruang Koperasi Sekolah	1	
11	Warung sekolah	1	
12	Kamar Kecil	8	

3. Keadaan Siswa

Siswa kelas VII di SMP 2 Bantul berjumlah 144 siswa terdiri dari 65 siswa laki laki dan 79 siswa perempuan. Kelas VIII berjumlah 145 siswa terdiri dari 49 siswa laki-laki dan 96 siswa perempuan, sedangkan kelas IX berjumlah 160 siswa yang terdiri dari 69 siswa laki-laki dan 91 siswa perempuan. Sedangkan sebaran data siswa berdasarkan kelas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Sebaran Siswa Pada Tiap Kelas

no	kelas	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	perempuan	
1	VII	65	79	144
2	VIII	49	96	145
3	IX	69	91	160
Jumlah	3	183	266	449

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan ada 57 orang dengan perincian sebagai berikut: jumlah guru 43 orang dan jumlah karyawan ada 14 orang dari 43 guru tersebut, kebanyakan berlatar belakang pendidikan S1 sebanyak 35 orang, D3 sebanyak 5 orang dan D2 sebanyak 3 orang. Dari guru yang berpendidikan D2 dan D3 banyak yang meneruskan pendidikan untuk menempuh sarjana. Sedangkan latar belakang pendidikan karyawan yang menempuh sarjana (S1) sebanyak 1 orang, D3 sebanyak 2 orang dan 11 orang berlatar belakang pendidikan SMA. Adapun latar belakang pendidikan guru dan karyawan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Latar Belakang Pendidikan Guru dan Karyawan
SMP 2 Bantul

No	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah	%
1	SMA	11	19,2
2	D2	3	5,3
3	D3	7	12,3
4	Sarjana (S1)	36	63,2
	Jumlah	57	100

5. Pola Kegiatan Pembelajaran Keagamaan di SMP 2 Bantul

Kegiatan keagamaan di SMP 2 Bantul dapat dikatakan sangat banyak, ada kegiatan tahunan, ada kegiatan per tiga bulan, ada kegiatan perbulan, mingguan dan ada kegiatan harian. Kegiatan Tahunan seperti : Peringatan hari besar Islam, Pesantren Ramadhan, Buka bersama, Zakat Fitrah, Manasik Haji, Idul Qurban, Pameran Kaligrafi. Kegiatan per tiga bulan seperti: pengajian siswa kelas IX yang diadakan secara bergiliran dari rumah ke rumah siswa yang diikuti oleh siswa kelas IX dan bapak ibu guru pendamping. Kegiatan bulanan seperti: pengajian keluarga yang diikuti oleh siswa, guru dan karyawan yang beragama Islam. Kegiatan Mingguan seperti: Infaq Jum'at, shalat Jum'at dan shalat berjamaah, sedang kegiatan harian seperti: Siaran Pendidikan Agama Islam, Infaq jajan dan shalat Dhuha.

6. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan di SMP 2 Bantul tidak lepas dari adanya beberapa faktor pendukung maupun penghambat terlaksananya kegiatan tersebut. Faktor pendukung kegiatan tersebut antara lain: dukungan dari guru mata pelajaran lain yang sangat besar terhadap kegiatan keagamaan, adanya dukungan dana dari DEPAG, adanya kerja sama pihak sekolah dengan panitia dalam kegiatan pengumpulan zakat, adanya kerja sama dengan DEPAG Kabupaten dalam kegiatan manasik haji siswa, adanya kesadaran pentingnya silaturahmi dan siraman rohani pada kegiatan pengajian baik pengajian siswa maupun pengajian keluarga, adanya sarana ibadah yang mencukupi, sedangkan faktor penghambat kegiatan antara lain: tidak semua PHBI dapat dilaksanakan karena kadang waktunya berbenturan dengan liburan, adanya guru dan siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan, pendistribusian zakat yang tidak optimal karena penerima zakat dari luar tidak mengambil bagiannya, tidak semua siswa mempunyai bakat dalam bidang seni kaligrafi, ada beberapa guru dan siswa yang masih merasa berat apabila ditempati untuk kegiatan pengajian, ada beberapa siswa yang melaksanakan shalat jum'at di rumah.

7. Upaya Guru PAI dan Sekolah dalam Mengatasi Faktor Penghambat Kegiatan Keagamaan

Melihat beberapa faktor penghambat kegiatan keagamaan seperti waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berbenturan dengan liburan, adanya guru dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, pendistribusian zakat dan daging qurban yang belum optimal, kesulitan mengoptimalkan bakat seni kaligrafi

anak, adanya guru dan siswa yang masih keberatan rumahnya untuk kegiatan keagamaan maka guru PAI dan sekolah perlu melakukan berbagai upaya dalam mengatasi faktor penghambat kegiatan keagamaan tersebut, antara lain: Peringatan Hari besar keagamaan jadwalnya disesuaikan dengan jadwal sekolah, memberikan tugas tugas kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan, mengutamakan pembagian zakat disekitar sekolah, mengadakan bimbingan terhadap siswa yang mempunyai bakat seni kaligrafi, mengadakan pendekatan kepada guru dan siswa yang keberatan rumahnya ditempati untuk kegiatan keagamaan, menyiapkan materi dalam kegiatan siaran pendidikan agama Islam dengan harapan peningkatan pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan optimal.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Di dunia pendidikan, perencanaan pengajaran merupakan suatu langkah dalam pengajaran yang harus dipersiapkan dengan cermat dan teliti oleh seorang guru, mengingat bahwa peran dari perencanaan pengajaran itu sendiri adalah sangat penting, dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Perencanaan pengajaran dimaksud adalah meliputi perencanaan semester dan perencanaan tahunan. Pengertian perencanaan pengajaran yang lebih banyak difahami oleh para guru Pendidikan Agama Islam adalah dalam bentuk satuan pelajaran. Adapun pandangan para guru Pendidikan Agama Islam dalam hal perencanaan pengajaran ini berbeda antara satu dengan lainnya, sebagaimana pendapat dari guru Pendidikan Agama Islam

di SMP N 2 Bantul sebut saja Bapak Amir yang menyatakan bahwa perencanaan pengajaran dianggap kurang penting sedangkan yang lebih penting menurut pak Amir adalah pelaksanaan pengajaran karena kebanyakan guru sudah sangat hapal materi yang akan disampaikan didepan kelas jadi tanpa perencanaan pengajaran pun guru akan bisa mengajar dengan baik, sedang menurut pendapat guru Pendidikan Agama Islam yang lain, Sebut saja Ibu Fatim (SMP N 2 Bantul), menyebutkan bahwa: "Perencanaan pengajaran adalah, suatu hal yang sangat penting untuk dibuat oleh seorang guru, karena dengan demikian akan lebih memudahkan guru dalam pelaksanaan pengajarannya". Demikian juga menurut pendapat seorang guru mata pelajaran lain di SMP N 2 Bantul, sebut saja Bapak Tono yang berpendapat "Perencanaan tahunan maupun perencanaan semesteran sama pentingnya untuk disusun, karena akan dapat lebih memudahkan guru dalam pelaksanaan pengajaran, dan dapat membantu dalam membagi waktu yang tersedia secara efektif dalam tahun tertentu.

Dalam hal perbedaan pandangan ini, banyak pendapat menyatakan bahwa perencanaan mengajar itu sangat penting bagi seorang guru, karena perencanaan dan persiapan mengajar yang jelas akan lebih memudahkan guru dalam melaksanakan pengajarannya. Akan berguna juga untuk menghindari penggunaan metode yang monoton dan tanpa variasi. Karena dengan perencanaan yang matang tentu akan dapat memilih dan menentukan metode secara lebih tepat, bervariasi dan terencana, sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dengan pola mengajar guru tersebut di depan para siswanya. Arti penting

dari perencanaan pengajaran ini terlepas dari berapa lama mengajar seseorang, tapi sangat bermanfaat untuk kelancaran pelaksanaan pengajarannya di kelas. Jadi meskipun sudah bertahun-tahun mengajar, perencanaan pengajaran tetap merupakan hal yang sangat penting bagi setiap guru yang akan mengajar.

Dari hasil wawancara dengan seorang siswa di SMP N 2 Bantul sebut saja Nina, menyampaikan keluhannya dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut “Kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan metode ceramah, sehingga siswa lebih banyak yang ramai pada waktu guru menerangkan suatu materi Pendidikan Agama Islam, hanya kadang kadang saja diselingi dengan metode tanya jawab, ini pun tidak secara efektif, maksudnya adalah kalau dari pertanyaan yang diajukan itu siswa banyak yang tidak bisa menjawab, maka guru kemudian akan kembali menggunakan metode ceramahnya. Padahal sebetulnya siswa menginginkan adanya variasi dalam menggunakan metode mengajarnya, karena dengan metode mengajar yang bervariasi itu akan lebih menumbuhkan minat dan perhatian siswa serta menghilangkan kejenuhan yang dialami para siswa”.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah perencanaan pembelajaran disusun oleh seorang guru, maka kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, Dalam melaksanakan pembelajaran ini seorang guru harus berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun dan mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap kegiatan pokok, yaitu: mengadakan Pretest, kegiatan Pembelajaran Inti, dan

mengadakan Posttest. Namun demikian ternyata realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembelajarannya dalam tiga tahap pokok tersebut. Maka dari itu dalam bagian ini akan di kaji kegiatan Pretest, Pelajaran inti dan Posttest tersebut satu persatu.

a. Pretest

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pretest ini dilaksanakan dalam kegiatan pendahuluan. Namun demikian realitas di lapangan belum semua guru dalam melaksanakan pembelajarannya melaksanakan pretest, dengan berbagai alasan diantaranya keterbatasan waktu, kemampuan siswa, dan masih rendahnya minat dan kreatifitas siswa untuk mempelajari materi yang akan dijelaskan guru di sekolah. Sebagaimana yang sering dilakukan oleh guru di SMP N 2 Bantul, sebut saja bapak Adnan, beliau berpendapat bahwa: “kegiatan pretest kurang begitu penting, karena kedudukan posttest lebih penting dari pada pretest sebab dengan posttest seorang guru akan mendapatkan gambaran keberhasilan dan kegagalannya dalam pelaksanaan pengajarannya, sehingga akan sangat membantu guru dalam menentukan langkah selanjutnya diulang atau dilanjutkan ke materi yang selanjutnya”. Pendapat dari salah seorang guru Pendidikan Agama Islam tersebut ternyata memiliki alasan sendiri, karena menurutnya siswa itu diberikan soal tentang materi yang sudah diajarkan saja belum tentu bisa menjawab dengan benar, apalagi diberikan soal tentang materi yang belum diajarkan, maka akan lebih besar kemungkinannya tidak bisa menjawab dengan benar. Dengan alasan seperti inilah, maka guru tersebut lebih

memilih untuk mengadakan posttest saja. Seperti apapun keadaan siswanya, pretest tetap merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai menyampaikan materi tertentu kepada siswanya, karena dengan demikian seorang guru akan dapat mendapatkan gambaran perbedaan kemampuan siswa antara sebelum dengan sesudah mendapatkan materi dari guru. Karena dengan tanpa adanya kegiatan pretest ini guru akan sulit untuk mengetahui perbedaan kondisi serta kemampuan siswa antara sebelum dan sesudah siswa mendapatkan materi tersebut.

Jadi betapapun kondisi dan kemampuan siswa itu rendah, pretest tetap merupakan kegiatan yang sangat perlu untuk dilakukan oleh seorang guru, tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Bahkan bisa jadi seorang guru yang selalu mengadakan pretest setiap kali akan mengajar akan berdampak sangat positif bagi siswa, karena siswa akan terpacu untuk belajar materi yang akan disampaikan oleh guru. Apalagi kalau guru kemudian memberikan penilaian khusus dalam hal ini, maka itu akan menjadi motivasi belajar yang tinggi untuk para siswanya. Berikan penghargaan khusus bagi siswa yang mampu menjawab pretest meskipun jawaban masih kurang sempurna. Adapun tujuan dari pretest ini salah satu diantaranya untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang akan disajikan guru. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena dengan demikian maka kerja guru akan menjadi semakin terpantau atau terkontrol dengan baik. Dari hasil wawancara, ada fenomena lain yang dilakukan oleh salah satu guru sebut saja Ibu Yuli, menurutnya: “antara pretest dan posttest sama pentingnya dalam pelaksanaan pengajaran. Hanya

saja guru PAI sendiri yang harus menentukan mana yang lebih memungkinkan untuk dilakukan dalam rangka untuk mencapai keberhasilan belajar mengajarnya mengingat akan adanya keterbatasan waktu, bahkan kalau memang memungkinkan akan sangat ideal kalau dilakukan kedua-duanya”.

b. Pembelajaran Inti.

Kegiatan pokok dalam kegiatan belajar mengajar adalah pembelajaran inti, dalam kegiatan ini ada beberapa kegiatan guru yang sebetulnya sangat penting untuk dilaksanakan, tetapi kadangkala terabaikan. Hal tersebut diantaranya adalah:

1). Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan diajarkan pada siswanya. Padahal, ini sangat penting bagi siswa, mengingat hal ini akan lebih memudahkan siswa dalam menentukan pokok materi yang harus difahaminya. Kadangkala masih banyak siswa yang belum bisa menentukan materi mana yang harus difahami sebagai materi pokok dari kegiatan belajar mengajar yang dialaminya, mengingat bahwa yang menjadi sasaran dari tujuan pengajaran itu adalah siswa. Namun ternyata realitas di lapangan masih beragam. Berdasarkan pengamatan, menunjukkan bahwa belum semua guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan tujuan pengajarannya kepada siswa. Diantaranya yang dilakukan oleh sebut saja Bapak Adnan, menurutnya: “tujuan pembelajaran itu yang harus tahu hanya

gurunya saja, sebagai rambu-rambu didalam melaksanakan tugasnya di kelas”.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan terhadap sebut saja ibu Nani, pada saat mengawali kegiatan belajar mengajarnya juga tidak menjelaskan terlebih dahulu tujuan mengajarnya kepada siswa. Karena menurutnya yang terpenting adalah tujuan itu sendiri bisa dicapai dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Memang sangat diperlukan bagi siswa untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran tersebut, karena dengan demikian akan dapat lebih memudahkan siswanya dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta bisa lebih memfokuskan perhatiannya pada materi yang menjadi tujuan pengajarannya. Bahkan akan sangat membantu apabila tujuan itu dituliskan di papan tulis, sehingga siswa dengan jelas bisa membaca dan kemudian memahaminya.

2). Menuliskan pokok materi di papan tulis.

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menuliskan pokok materi di papan tulis. Karena dengan demikian akan lebih jelas difahami oleh siswa. Dalam realitas di lapangan masih banyak guru yang tidak pernah menuliskan pokok materi yang dibahas di papan tulis. Hal ini sesuai dengan hasil obeservasi di SMP N 2 Bantul, pada saat guru Pendidikan Agama Islam mengajar, papan tulis masih penuh dengan catatan dari materi bidang studi lain, hingga berakhir pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap tidak dibersihkan dan tidak ada

catatan pokok materi dari bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hal semacam ini tentu kurang kondusif untuk perhatian siswa terhadap bidang studi yang sedang diajarkan di kelasnya. Karena apa yang dilihat dan dibaca siswa di papan tulis bukan merupakan materi yang sedang diajarkan. Setelah peneliti melakukan wawancara selepas mengajar, hal ini dilakukan karena siswa sudah memiliki buku pegangan wajib siswa, sehingga merasa tidak perlu lagi guru menuliskan pokok materinya di papan tulis.

3). Penggunaan alat bantu pembelajaran.

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dengan hal-hal di atas adalah tentang penggunaan alat bantu pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi. Dalam hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Bantul, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran masih merasa kesulitan untuk selalu menggunakan alat bantu dalam setiap kegiatan belajar mengajarnya. Alasannya adalah karena masih sangat terbatasnya alat bantu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tersedia, yang berdampak pelaksanaan pengajaran seringkali berjalan tanpa adanya alat bantu pembelajaran.

4). Menyimpulkan materi.

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dengan ketiga hal di atas adalah kegiatan guru untuk menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi yang telah disajikan guru. Dalam kenyataannya bahwa masih guru Pendidikan Agama Islam yang mengakhiri kegiatan belajar

mengajarnya dengan tanpa menyimpulkan pokok materi yang sudah diajarkan.

5). Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan penguasaan materi pembelajaran, masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang pada saat akan mengajar tanpa mempelajari materi yang akan disajikan di depan kelas. Padahal belum tentu penguasaan materi seorang guru itu betul-betul menyeluruh. Selain itu bagaimana seorang guru akan dapat memahami tujuan pembelajarannya, apabila sebelum mengajar seorang guru tidak mempelajari atau membaca satuan pelajaran. Bahkan kadangkala masih banyak guru yang dalam mengajar tanpa menggunakan satuan pelajaran.

6). Mempraktekkan materi pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada materi pelajaran tertentu yang harus dipraktekkan oleh guru dengan maksud agar para siswa lebih mudah memahaminya dan lebih kongkrit, serta untuk mengurangi verbalisme siswa. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan hal ini.

c. Posttest.

Kegiatan belajar mengajar yang terakhir sebelum seorang guru menutup pelajarannya adalah mengadakan posttest. Posttest ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang sudah diajarkan oleh guru. Alat evaluasi yang dipakai dalam posttest ini sama dengan alat evaluasi yang

dipakai dalam pretest. Dengan demikian guru akan mendapatkan umpan balik dari pelaksanaan pembelajarannya.

3. Evaluasi Pembelajaran.

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, maksud lainnya adalah untuk mendapat laporan tentang kemajuan siswa. Pelaksanaan kegiatan evaluasi memiliki dampak yang besar pada pembelajaran. Informasi apa yang dikumpulkan, bagaimana mengumpulkannya, bagaimana menafsirkan informasi tersebut di sekolah, dan bagaimana menggunakannya akan sangat berpengaruh pada kemajuan belajar siswa.

Semua evaluasi hendaknya valid, terpercaya dan obyektif, Kesahihan atau validitas evaluasi tergantung pada relevansi bukti. Pada waktu merencanakan tugas-tugas evaluasi, guru perlu menjamin bahwa tugas itu akan memberi bukti yang relevan pada hasil belajar siswa. Tingkat kepercayaan atau reliabilitas evaluasi tergantung pada jumlah bukti yang menjadi dasarnya. Umumnya makin banyak bukti digunakan dalam membuat evaluasi, makin terpercaya prediksi pencapaian kompetensi siswa. Objektivitas evaluasi tergantung pada konstruksi tes atau tugas. Suatu tes atau tugas dipandang obyektif apabila fokusnya jelas dan dilakukan secara adil, tidak membedakan jenis kelamin, budaya dan bahasa.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan evaluasi yang dilaksanakan terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (berbasis kelas) melalui pengumpulan kerja siswa (*portofolio*), hasil karya (produk), penugasan (*proyek*), kinerja (*performance*) dan tertulis (*paper and pen*). Evaluasi kelas merupakan kesempatan

bagi guru untuk mengetahui tingkat penguasaan hasil belajar yang diinginkan dan bermanfaat untuk meninjau atau memperbaiki pengajarannya.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Bantul menggunakan metode penilaian yang beragam agar akurat dan sesuai dengan indikator hasil belajar yang ditetapkan dan juga agar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kedewasaan psikologis siswa. Instrumen dan metode evaluasi yang dipilih harus sesuai dengan jenis informasi yang ingin dikumpulkan oleh guru dan dapat dilaksanakan. Adapun level, kelas dan sekolahnya, informasi evaluasi perlu untuk menjelaskan dan mendapatkan kepastian tentang kemajuan siswa menuju hasil belajar yang diinginkan dengan cara yang adil dan berkontribusi dalam kelanjutan belajar. Dengan demikian, informasi evaluasi seharusnya membuat guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tahu mengenai bantuan apa yang diperlukan bagi siswa. Penilaian yang adil didasarkan pada kriteria yang valid dan transparan, dapat diterapkan secara konsisten, dan tanpa diskriminasi. Konsekuensinya juga diperlukan evaluasi dengan berbagai cara untuk memperjelas bukti-bukti otentik tentang hasil belajar siswa.

Evaluasi kelas yang dirancang dengan baik memberikan banyak informasi tentang bagaimana siswa berfikir, apa yang sudah dipelajarinya, dan apa yang perlu dipelajari selanjutnya. Penekoran dilaksanakan, dicatat, dan digunakan untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar. Pemanfaatan informasi ini sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan yang merupakan bagian penting praktik profesional. Untuk mengidentifikasi hubungan antara isi, hasil belajar, dan level digunakan acuan standar nasional pada beberapa rumpun pelajaran, sebagai

ukuran standar minimal yang bisa siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam kemajuan belajarnya di sekolah.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan

Faktor pendukung kegiatan keagamaan tersebut antara lain: dukungan dari guru mata pelajaran lain yang sangat besar terhadap kegiatan keagamaan, adanya dukungan dana dari Departemen Agama baik tingkat Kabupaten maupun Propinsi untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, adanya kerja sama pihak sekolah dengan panitia dan wali murid dalam kegiatan pengumpulan zakat, adanya kerja sama dengan Departemen Agama tingkat Kabupaten dalam kegiatan manasik haji siswa yang merupakan agenda kegiatan rutin setiap tahun, adanya kesadaran dari guru dan siswa akan pentingnya silaturahmi dan siraman rohani pada kegiatan pengajian baik pengajian siswa maupun pengajian keluarga, adanya sarana ibadah yang mencukupi. Faktor penghambat kegiatan keagamaan di SMP N 2 Bantul antara lain: tidak semua PHBI dapat dilaksanakan karena kadang waktunya berbenturan dengan liburan, adanya guru dan siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan, pendistribusian zakat Mal maupun zakat Fitrah yang tidak optimal karena kadang penerima zakat dari luar tidak mengambil bagiannya, Pendistribusian daging hewan Qurban yang kurang optimal, tidak semua siswa mempunyai bakat dalam bidang seni kaligrafi, ada beberapa guru dan siswa yang masih merasa berat apabila rumahnya ditempati untuk kegiatan pengajian, ada beberapa siswa yang melaksanakan shalat jum'at di rumah.

5. Upaya Guru PAI dan Sekolah dalam Mengatasi Faktor Penghambat Kegiatan Keagamaan

Upaya-upaya tersebut antara lain: Peringatan Hari besar keagamaan jadwalnya disesuaikan dengan jadwal sekolah dan seluruh siswa diharapkan berpartisipasi, memberikan tugas keagamaan kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan, mengutamakan pembagian zakat mal dan zakat Fitrah disekitar sekolah, mengadakan bimbingan terhadap siswa yang mempunyai bakat seni kaligrafi, mengadakan pendekatan kepada guru dan siswa yang keberatan rumahnya ditempati untuk kegiatan keagamaan, menyiapkan materi dalam kegiatan siaran pendidikan agama Islam.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Dari kenyataan di lapangan rencana pengajaran itupun masih bervariasi, maksudnya adalah bahwa ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Bantul yang menyusun rencana pengajarannya secara garis besarnya saja, tetapi ada juga yang menyusun rencana pengajaran itu secara terperinci. Disamping itu ternyata peran dan fungsi dari kepala sekolah besar sekali pengaruhnya terhadap kedisiplinan guru dalam menyusun rencana pengajaran. Dengan demikian peningkatan pengawasan kepala sekolah dan pengawas dalam hal ini sangat besar pengaruhnya bagi kedisiplinan seorang guru.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Masih ada perbedaan pemahaman dan anggapan dikalangan para guru di SMP N 2 Bantul menyikapi perbedaan pendapat tentang pentingnya pretest dan posttest,

padahal antara pretest dengan posttest adalah sama pentingnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Akan lebih baik apabila keduanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, mengingat bahwa antara pretest dengan posttest itu memiliki fungsi yang berbeda. Pretest berfungsi untuk melihat sejauhmana siswa menguasai kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam rumusan tujuan instruksional sebelum siswa mengikuti program yang telah disiapkan. Sedangkan posttest berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai kemampuan kemampuan yang tercantum dalam rumusan tujuan instruksional sesudah mengikuti program yang telah disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan pretest dan posttest harus sama, dengan membandingkan hasil pretest dan posttest maka akan dapat diketahui perkembangan program yang sudah diberikan. Namun demikian realitas di lapangan masih sangat beragam dalam pelaksanaannya. Karena ada guru Pendidikan Agama Islam yang tidak melaksanakan posttest, Setelah peneliti melakukan wawancara dalam hal ini ternyata dikarenakan keterbatasan waktu. Barangkali ada salah satu solusi yang layak untuk digunakan mengatasi persoalan ini, diantaranya adalah dengan memasang jam dinding disetiap kelas, karena dengan demikian seorang guru akan memiliki perencanaan dalam membagi waktu untuk pretest, pelajaran inti dan posttest tepat waktu yang tersedia.

Dari beberapa temuan di lapangan sebagaimana dikemukakan di atas, maka pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Bantul masih banyak yang meninggalkan hal-hal yang sebetulnya dari segi strategi belajar mengajar sangat penting, meskipun beberapa aspek yang lain sudah dilakukan dengan baik, namun tetap belum bisa dilakukan dengan optimal oleh seorang

guru dengan bermacam-macam alasan yang memang lazim ditemukan di lapangan. Adanya kasus semacam ini, sebetulnya merupakan permasalahan yang sudah biasa terjadi di lapangan, mengingat bahwa memang banyak sekali faktor yang turut menentukan. Diantaranya adalah sistem pengawasan baik dari kepala sekolah maupun dari pengawas Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Karena seringkali pengawas kurang mampu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam hal ini. Yang biasanya dibahas di lapangan adalah lebih banyak pada hal-hal yang bersifat praktis, misalnya pada saat pengawas datang ke sekolah yang ditanyakan justru tentang bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah, bagaimana pelaksanaan baca tulis Al Qur'an, bagaimana hubungan antar siswa dan hal-hal praktis keseharian.

3. Evaluasi Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Bantul telah merancang dan mengelola evaluasi yang sesuai dengan apa yang diajarkan dan waktu yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan kelas. Penyelenggaraan evaluasi pada program pembelajaran dimaksudkan untuk menjamin siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan banyak guru yang mengadakan evaluasi pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh sebut saja Bapak Achmad guru SMP N 2 Bantul, bahwa beliau mengadakan test dengan maksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapainya dalam pelaksanaan pengajaran, serta untuk

mengetahui materi tertentu yang belum dikuasai oleh siswa. Dengan demikian akan memudahkan dalam mengadakan pengulangan terhadap materi yang belum dikuasai siswa, atau dalam mengadakan program pengayaan untuk siswa yang sudah terlebih dahulu menguasai materi tertentu. Hal ini sangat perlu untuk dilakukan mengingat bahwa kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran itu sangat beragam tingkatannya. Maka dengan memahami perbedaan tingkat pemahaman siswa ini, akan dapat membantu siswa yang lambat dalam menerima pelajaran, serta akan sangat membantu bagi yang lambat dalam menerima pelajaran dan akan sangat menguntungkan bagi yang memiliki daya tangkap materi yang tinggi. Menurut analisis sebetulnya evaluasi pengajaran itu juga memiliki fungsi terhadap guru. Karena dapat juga untuk menentukan kelemahan dan kekuatan guru dalam melaksanakan program belajar mengajar. Dengan mengetahui akan kelemahan dan kekuatan guru dalam melaksanakan program belajar mengajar, maka akan sangat berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dalam rangka menuju kepada profesionalisme kerja guru. Karena memang sangat dituntut adanya peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini. Fakta lain yang ditemukan di lapangan adalah lebih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan evaluasi tertulis dan lebih menekankan pada aspek kognitifnya saja dibandingkan dengan melaksanakan evaluasi tertulis dan perbuatan secara seimbang antara keduanya. Dengan alasan evaluasi tertulis lebih cepat dan lebih praktis untuk dilakukan. Aspek aspek pendidikan yang lain seperti afektif dan psikomotorik kadang terabaikan. Dari realitas tersebut, sudah semestinya seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk mulai memperbaiki dan menyempurnakan

kinerjanya dalam mengadakan evaluasi pengajaran secara menyeluruh dan seimbang, sehingga evaluasi pengajaran akan semakin jelas dan terukur keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya. Di dalam mengadakan evaluasi pengajaran tidak bisa terlepas dari adanya alat evaluasi pengajaran itu sendiri. Semakin baik alat evaluasi yang digunakan, maka akan semakin baik pula hasilnya. Dalam hal ini kenyataan di lapangan para guru Pendidikan Agama Islam masih sangat jarang yang menggunakan alat evaluasi yang sudah terstandar. Kebanyakan soal yang dipakai adalah soal buatan guru yang tidak pernah dievaluasi akan kualitas soal tersebut. Bahkan jarang pula guru yang mengadakan analisis terhadap butir soal yang dipakai dalam evaluasi pengajarannya. Jadi setelah selesai mengadakan evaluasi guru kemudian memberikan nilai untuk siswanya, tanpa mengadakan analisis butir soal maupun hasil evaluasinya. Kualitas soal pun tidak pernah dilihat dan ditelaah oleh guru, dengan demikian faktor kualitas alat evaluasi ini sebetulnya sangat perlu untuk dikaji dan diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi tersebut akan lebih baik dari sebelumnya. Satu hal lagi yang perlu untuk diupayakan dalam hal ini adalah adanya pelatihan dalam menyusun soal untuk para guru Pendidikan Agama Islam, mengingat bahwa menyusun soal diperlukan adanya berbagai ketrampilan, dan dalam hal ini belum semua guru memiliki ketrampilan dalam menyusun soal atau alat evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam yang baik dan berkualitas. Apalagi untuk bentuk soal yang dibuatnya menjadi soal yang berbobot. Selama ini berdasarkan hasil wawancara dengan sebut saja Bapak Achmad (guru SMP N 2 Bantul) beliau

belum pernah mendapatkan pelatihan dalam hal teknik penyusunan soal yang berbobot atau berkualitas. Padahal selama ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pengajarannya baik mid semester maupun semester soal disusun guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian menjadi sangat perlu untuk membekali para guru Pendidikan Agama Islam agar memiliki kemampuan dalam menyusun alat evaluasi yang berkualitas, sehingga hasilnya juga akan menjadi lebih baik. Hal lain yang terjadi dalam evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah adanya sistem penilaian Pendidikan Agama Islam yang dibatasi dengan aturan nilai minimal untuk mencapai kelulusan siswa pun juga merupakan hal yang perlu untuk mendapatkan perhatian semua guru Pendidikan Agama Islam. Karena kalau nilai Pendidikan Agama Islam kurang dari 60, maka siswa tidak lulus atau tidak naik kelas. Permasalahannya adalah, kadangkala prestasi anak baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotornya kurang dari 60, tetapi kemudian dengan beberapa pertimbangan, maka nilai yang kurang dari 60 itu kemudian dipaksakan menjadi 60, sehingga standar penilaian Pendidikan Agama Islam menjadi tidak objektif lagi. Ini disebabkan oleh sistem penilaian yang kurang mendidik terhadap anak didik kita. Sudah pada waktunya evaluasi terhadap anak didik itu diberikan seobjektif mungkin sehingga sistem penilaian yang kurang mendidik ini sudah waktunya untuk ditinjau kembali sisi positif dan negatifnya bagi pendidikan anak didik itu sendiri.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan

Banyak faktor yang menjadi pendukung kegiatan keagamaan di SMP 2 bantul antara lain: adanya dukungan dari guru mata pelajaran lain yang sangat besar

terhadap kegiatan keagamaan, adanya dukungan dana dari Departemen Agama baik tingkat Kabupaten maupun Propinsi untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, adanya kerja sama pihak sekolah dengan wali murid dalam kegiatan pengumpulan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal, adanya kerja sama dengan Departemen Agama tingkat Kabupaten dalam kegiatan manasik haji siswa yang merupakan agenda kegiatan rutin setiap tahun, adanya sarana ibadah yang mencukupi. Faktor penghambat kegiatan keagamaan di SMP N 2 Bantul antara lain: tidak semua PHBI dapat dilaksanakan karena kadang waktunya berbenturan dengan liburan, adanya guru dan siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan, pendistribusian zakat Mal maupun zakat Fitrah yang tidak optimal karena kadang penerima zakat dari luar tidak mengambil bagiannya, Pendistribusian daging hewan Qurban yang kurang optimal, tidak semua siswa mempunyai bakat dalam bidang seni kaligrafi, ada beberapa guru dan siswa yang masih merasa berat apabila rumahnya ditempati untuk kegiatan pengajian, ada beberapa siswa yang melaksanakan shalat jum'at di rumah.

5. Upaya Guru PAI dan Sekolah dalam Mengatasi Faktor Penghambat Kegiatan Keagamaan

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dan sekolah dalam mengatasi berbagai faktor penghambat kegiatan keagamaan antara lain: Peringatan Hari besar keagamaan jadwalnya disesuaikan dengan jadwal sekolah dan seluruh siswa diharapkan berpartisipasi, memberikan tugas keagamaan kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan, mengutamakan pembagian zakat mal dan zakat Fitrah disekitar sekolah, mengadakan bimbingan

terhadap siswa yang mempunyai bakat seni kaligrafi, mengadakan pendekatan kepada guru dan siswa yang keberatan rumahnya ditempati untuk kegiatan keagamaan, menyiapkan materi dalam kegiatan siaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dan sekolah dalam mengatasi berbagai faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Bantul sudah berjalan dengan sangat baik, seluruh kegiatan sudah terjadwal secara tertib, seperti pembacaan ayat ayat suci Al Qur'an setiap jam istirahat, shalat dhuha berjamaah, pengajian mingguan, pengajian setiap 3 bulan di rumah siswa yang diadakan secara bergiliran, pengajian guru karyawan, kegiatan hari besar keagamaan dan kegiatan keagamaan lainnya yang menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data hasil penelitian yang sudah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya, yaitu tentang Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bantul sudah dilaksanakan, meskipun belum sempurna sebagaimana yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Islam sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus yang sangat dibutuhkan dan sangat pokok bagi keberhasilan proses pengajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bantul sudah berjalan cukup baik, diawal pelajaran guru sudah mengadakan pre tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan sehingga guru dapat memulai pelajaran dari awal sesuai dengan pemahaman siswa, guru juga sangat menguasai bahan pelajaran dan sudah cukup bervariasi dalam menggunakan berbagai metode mengajar di kelas seperti penggunaan gabungan antara metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi serta kerja kelompok yang kesemuanya bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2

Bantul dapat dan mampu membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhlak mulia.

3. Evaluasi pengajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bantul sudah berjalan dengan cukup baik seperti mengadakan post tes setelah pelajaran selesai, memperbanyak tanya jawab terhadap materi yang sedang dibahas, setiap dua bab selesai dibahas diadakan evaluasi terhadap bab tersebut, memberikan tugas di rumah setelah satu materi selesai dibahas sehingga ada upaya guru untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bantul.
4. Adanya beberapa faktor penghambat seperti kurangnya minat sebagian guru dan siswa mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya koordinasi dalam pendistribusian zakat dan daging qurban, sulitnya mengembangkan seni kaligrafi anak sedangkan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP 2 Bantul diantaranya adanya dukungan dana dari Departemen agama untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, dukungan guru dan siswa pada kegiatan keagamaan yang sangat besar, jadwal kegiatan yang sudah tersusun secara tertib yang semuanya sangat membantu keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan.
5. Adanya upaya yang dilakukan oleh GPAI dan sekolah dalam menangani faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah seperti penyesuaian pembuatan jadwal kegiatan keagamaan dengan kalender sekolah, pemberian motivasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, mengadakan pendekatan kepada guru dan karyawan yang

belum dapat aktif mengikuti kegiatan keagamaan, mengintensifkan bimbingan terhadap siswa yang mempunyai bakat seni kaligrafi, menyiapkan berbagai keperluan kegiatan keagamaan di sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 bantul dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah masih dapat ditingkatkan dengan cara:

1. Mengatasi berbagai faktor penghambat yang muncul dalam berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal dan tujuan yang diharapkan.
2. Meningkatkan berbagai faktor pendukung kegiatan keagamaan yang ada sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan dan menciptakan siswa yang berakhaq mulia.
3. Meningkatkan peran Guru PAI dan guru bidang studi lainnya dalam upaya mensukseskan seluruh kegiatan keagamaan yang sudah diagendakan sekolah sehingga seluruh kegiatan keagamaan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

C. Saran

Dengan memperhatikan beberapa realitas yang ada di lapangan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya ada pengawasan yang baik dan disiplin dari kepala sekolah, pengawas sekolah, dan dari dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten

Bantul, agar pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bantul dapat menjadi sebagaimana harapan kita bersama.

2. Hendaknya dikembangkan kreatifitas siswa dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bantul ini, sehingga siswa lebih tertarik untuk memperdalam pelajaran agama itu, meskipun diluar kelas.
3. Agar pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bantul dapat benar-benar turut membentuk akhlaq yang mulia, maka harus mampu menjalin hubungan timbal balik antara guru dengan orang tua siswa, antara sekolah dengan masyarakat, sehingga guru PAI tidak merasa sendirian didalam melaksanakan tugas beratnya.
4. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan seyogyanya ditingkatkan dengan mengikut sertakan siswa yang belum aktif mengikutinya.
5. Agar guru PAI dan sekolah meningkatkan upaya-upaya penanganan terhadap faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan semaksimal mungkin.

D. Keterbatasan Penelitian

Telah diupayakan secara maksimal dalam pengembangan penelitian ini, yaitu dengan berusaha teliti, tekun, sabar, menerima berbagai masukan dan sebagainya, namun karena keterbatasan yang ada dan tidak dapat dihindari seperti minimnya dana, kemampuan berpikir yang sedikit, maka hanya seperti inilah yang dapat disajikan kepada para pembaca atau siapapun sebagai pertimbangan dengan harapan adanya berbagai masukan atau maklum terhadap berbagai kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sahin. *The Goals of Islamic Education*. Islamic Centre of England
<http://www.ic-el.org/com>. Diambil pada tanggal 23 Desember 2008
- Abdurrahman An Nahlawi. (1995). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. (Terjemahan Shihabuddin). Beirut: Dar Al Fikr Al-Mu'asyir.
- Adrian. H.(2003). *Doing and Writing Qualitative Research*. New York: Sage Publication
- Ahmad Tafsir. (1996).*Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Arifin. M. (1987). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Bell- Gredler. M.E. (1986) *Learning and Instruction: theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Company
- Bloom, S. Benyamin. (1956). *Taxonomy of Educational objectives, Handbook I Cognitive Domain*. New York
- DEPAG. (1983). *Al Qur'an dan terjemahannya*.Jakarta.
- _____ (2001). *Kendali mutu pendidikan agama Islam*. Jakarta
- _____ (2001). *Metodologi pendidikan agam Islam*. Jakarta
- _____ (2001).*Pengembangan profesional dan petunjuk penulisan karya ilmiah*. Jakarta.
- _____ (2004).*Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta
- DEPDIKNAS. (2001).*Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- DEPDIKNAS. (2003). UU.RI. No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto & Dwi Siswoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP. Yogyakarta.
- Halim Soebahar. (2002). *Prinsip Prinsip Dasar PAI*. Bandung: Rosda Karya.
- Husni Rahim. (2001). *Tujuan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.

- Janice M Morse. (1994). *Critical issues in qualitative research methods*. New York: Sage Publication.
- John W Creswell.(2003). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. New York.: Sage Publication.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Marimba. D. Ahmad. (1974). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung : Al Ma'arif.
- Martyr Muhammad Jawad Bahonar. *The Goals of Islamic Education*. Islamic Centre of England, Wikipedia. <http://www.ic-el.org/com>. Diambil pada tanggal 23 Desember 2008
- Moleong.LJ. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Oemar Hamalik. (2002). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Salim Bahreisy (1983). *Tarjamah Riadhus Shalihin*. Bandung: Al Ma'arif.
- Sardiman. AM (1988). *Interaksi dan motifasi belajar mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Siti Meichati. (1975). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP. IKIP. Yogyakarta
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana.Nana. (1985). *Apa dan bagaimana mengajar*. Bandung : Ideal.
- _____ (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suharsimi Arikunto. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumitro. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP. Yogyakarta.
- Susan Douglass (2003) *Words From The Qur'an*.Library Journal.6. <http://proquest.umi.com/pqdweb>. Diambil pada tanggal 23 Des 2009

Sutari Imam Barnadib. (1982). *Pengantar ilmu pendidikan sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP. Yogyakarta.

Sutrisno Hadi. (1987). *Metodologi research I*. Yogyakarta : Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

_____ (1984). *Metodologi research 2*. Yogyakarta : Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Winarno Surakhmad. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito

Zein. M. (1975). *Metodologi pengajaran agama I*. Yogyakarta : Sumbangsih.

Zuhairini. (1993). *Prinsip-Prinsip Evaluasi PAI*. Bandung: Rosda Karya.

Gambar 1

Pintu Gerbang SMP 2 Bantul

Gambar 2
Gedung Sekolah SMP 2 Bantul

Gambar 3
Mushola SMP 2 Bantul

Gambar 4
Kegiatan pesantren Ramadhan

Gambar 5
Kegiatan Shalat Berjamaah

Gambar 6
Kegiatan Qurban

Gambar 7
Kegiatan Lomba Qiroah di Sekolah

Gambar 8
Kegiatan Pesantren Kilat

Lampiran 1

Deskripsi wawancara Penyampaian ijin di SMP 2 Bantul

Hari Rabu tanggal 9 Juli 2008, peneliti sudah sampai di SMP 2 Bantul pada jam 10.00 wib. Peneliti menyandarkan sepeda motor, Kemudian mencari ruang kantor Kepala Sekolah, "Assalamu'alaikum" peneliti memberikan salam. Sejenak kemudian terdengar jawaban dari dalam " wa'alaikummusalam ?", tak lama ada seorang laki-laki keluar dari ruangan ini. Peneliti kemudian diajak masuk oleh penerima tamu, yang ternyata beliaulah kepala sekolah SMP 2 Bantul itu.

Peneliti kemudian mengutarakan maksud dan tujuan datang di SMP 2 Bantul ini, bahwa kedatangan peneliti bermaksud meminta izin Kembali untuk dapat melaksanakan penelitian yang sudah lama vakum yaitu tentang pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Bantul yang telah ditunjuk oleh dinas Pendidikan sebagai sekolah model pendidikan agama Islam. Kepala Sekolah memberikan jawaban membolehkan dan mempersilahkan untuk mengadakan penelitian lagi dan mencari dan menambah data data yang dirasa kurang, beliau berkata : " Oo silahkan, malah justru kebenaran, kan dengan dipakainya penelitian di sini, paling tidak SMP ini akan mendapat banyak masukan demi kemajuan sekolah, tapi bapak tadi apa judul penelitiannya ? Peneliti menjawab : " anu pak, judulnya Pola Pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama negeri 2 Bantul sebagai sekolah Model. Lanjut Kepala sekolah, ya tapi coba guru PAInya kita temui dahulu, bagaimana beliaunya. Kepala sekolah keluar dari ruangan kantornya, tak lama kemudian menemui peneliti sudah disertai dengan seorang laki-laki yang sudah setengah umur ikut menemui peneliti, kepala sekolah menyela "nah, ini lho pak, bapak ini akan mengadakan penelitian lagi di sekolah ini tentang pola pembelajaran pendidikan agama Islam, bagaimana menurut bapak ?" jawab bapak tadi yang ternyata salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, wah wah saya merasa senang, karena nantinya akan mendapat pengalaman dan masukan baru tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti menyela: "Tapi apakah kiranya tidak mengganggu kesibukan bapak ?" jawabnya" oo tidak, tidak saya tidak merasa terganggu kok, begitu kan pak ?", "ya ya", sela kepala sekolah. Peneliti melanjutkan permohonannya:' bapak-bapak, jika diperbolehkan kami akan datang seminggu satu kali, atau dua kali, tapi hari yang kira-kira bapak bapak kosong dan tidak mengganggu ? Guru PAI menjawab: "Saya hari rabu kosong tidak mengajar atau setiap hari asal agak siang sesudah jam pelajaran, biar bisa optimal, "oo iya pak, terimakasih, jawab peneliti. Setelah selesai, peneliti berpamitan untuk mohon diri, kemudian guru PAI dan kepala sekolah mempersilahkan kalau dianggap sudah selesai

Lampiran 2

Deskripsi Hasil Observasi Umum di SMP N 2 Bantul

Hari Kamis tanggal 10 Juli 2008, Peneliti melaksanakan tugas penelitian di SMPN 2 bantul, kunjungan yang kedua pada hari ini, jam 11.30. siang peneliti sampai di lokasi. Kali ini jadwal penelitian adalah observasi umum untuk mencari kekurangan data yang didapatkan oleh peneliti. Peneliti menuju kantor ruang guru: “Assalammu’alaikum” sapa peneliti dan dijawab dari dalam “Walaikum salam” agaknya ada tiga orang guru di ruang guru, karena siang itu masih merupakan jam pelajaran, sehingga masih banyak guru mengajar. Salah seorang guru mempersilahkan peneliti: “mari-mari pak, silahkan masuk, ada yang dapat saya bantu pak ? Jawab peneliti: “ya-ya makasih pak, bapak kepala sekolah ada pak ? Tanya peneliti dan dijawab, “oo ada silahkan langsung ke ruang kepala sekolah saja. Kemudian peneliti mendekati guru tersebut untuk berjabat tangan dilanjutkan kepada guru lainnya, baru kemudian peneliti berjalan ke ruang kepala sekolah.

Di ruangan Kepala Sekolah peneliti di sambut dengan ramah, peneliti lalu mengutarakan maksud kunjungan penelitian hari itu, kepala sekolah pun mempersilahkan peneliti untuk mengadakan observasi umum. Aspek-aspek umum yang dilihat dan diamati peneliti adalah: Denah lokasi gedung, keadaan pergedungan, keadaan kelas, sarana-prasarana sekolah yang meliputi, almari, rak, Almari penyimpanan data, meja, kursi, papan tulis. Kemudian yang dilihat lagi adalah sarana yang ada di kelas. Tata kerja pegawai yang meliputi: struktur sekolah pembagian tugas guru, tugas sampingan, kegiatan ekstrakurikuler jadwal kegiatan dan data-data lainnya yang dianggap dibutuhkan dalam penelitian.

Jam 12.15. Peneliti sudah merasa mendapatkan data, maka peneliti memohon diri untuk menyudahi penelitian pada hari itu, dengan tidak lupa minta pamit kepada bapak ibu guru yang masih ada di ruangan tersebut.

Lampiran 3

Deskripsi wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru PAI

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Juli 2008
Pokok Wawancara: Program-program Kegiatan Keagamaan

Hari Rabu, seperti biasanya sesuai kesepakatan peneliti bertemu dengan guru PAI Bapak Mardiyana dan Ibu Fatim, untuk melanjutkan penelitian, kali ini adalah wawancara mengenai program-program Keagamaan.

Peneliti sampai di lokasi penelitian pada jam 10.10 wib. begitu datang : "Assalamu'alaikum, Selamat siang pak Mardiyana, bagaimana kabarnya, sehat-sehatkan pak ?", Kemudian pak Mardiyana menjawab : "Walaikum Salam, Selamat siang juga pak Budi, kabarnya baik, begitu juga pak Budi, bagaimana baik-baik juga khan, mari pak kita omong-omong di ruang tamu kepala Sekolah saja!". Peneliti menjawab: "Ya mari pak , terimakasih." Kemudian peneliti diajak ke ruang kepala sekolah. Ruang kepala sekolah yang tertata rapi, data-data sekolah tertempel di dinding-dinding. Seperangkat meja kursi tamu tertata rapi juga. Nah di sinilah peneliti dipersilakan duduk.

"Nah silakan duduk, sekarang untuk hari ini, apa yang bisa saya bantu untuk penelitian bapak?" Tanya pak Mardiyana. Jawab peneliti: "Terimakasih pak, acaranya hari ini saya ingin minta keterangan bapak, Ibu Fatim dan Bapak Kepala Sekolah tentang proses pembuatan program-program keagamaan. Tidak beberapa lama kemudian bapak Kepala Sekolah masuk ke ruangan, Assalamu'alaikum, selamat siang pak sapa peneliti sambil bergegas berdiri untuk mengajak berjabat tangan kepala sekolah, walaikum salam, jawab kepala sekolah, bagaimana kabarnya pak budi ? tanya kepala sekolah kepada peneliti, Alhamdulillah baik pak, jawab peneliti, maaf pak, kalau boleh mengganggu kami minta waktu juga kepada bapak, untuk mengetahui program-program keagamaan yang ada di sekolah ini, oh ya tidak apa-apa, saya hanya barusan keluar sebentar, saat ini saya punya waktu untuk menemui bapak. Akhirnya kami bertiga memperbincangkan secara panjang lebar program-program keagamaan yang ada di sekolah, mulai dari kebijakannya, materinya, bahkan sampai jadwal pelaksanaannya yang kesemuanya ternyata telah terjadwal dan tertata rapi, tinggal hanya pelaksanaannya saja.

Tanpa terasa ternyata peneliti sudah hampir dua jam berdiskusi dan mendapat banyak keterangan tentang berbagai hal terutama tentang program-program keagamaan yang ada di sekolah. Akhirnya Penulis menutup wawancara pada hari itu." Terimakasih pak, informasinya mungkin untuk hari ini sudah lebih dari cukup, berhubung sudah siang, penulis memohon diri.

Lampiran 4

Deskripsi wawancara dengan Bapak Mardiyana di SMP 2 Bantul

Tanggal : 19 Juli 2008
Pokok wawancara : Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Hari Sabtu kali ini adalah pertemuan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP 2 Bantul yang ke 4 kalinya. Peneliti datang pada jam 10.14. ternyata bapak guru Mardiyana, sudah menunggu di ruang Kepala sekolah. Peneliti langsung menuju ke ruang itu:" Assalamu'alaikum, selamat siang pak, maaf kalau saya merepotkan bapak, dan maaf kalau bapak sudah menunggu saya, waah jadi tidak enak perasaan saya". Pak Mardiyana segera menjawab:" Oh tidak apa-apa, saya tidak repot kok, kan kita sudah sepakat, memang hari ini dan jam ini kan kita sudah janji untuk bertemu, saya juga tidak merasa terganggu, kan saya tidak mengajar untuk jam ini, mari-mari silakan duduk, dan ini ada minuman putih silakan diminum !".

"Wah terimakasih, bapak ini kok baik sekali lho, sekali lagi terimakasih ", begitu peneliti menyambung. Lanjut pak Mardiyana:" Sudah sekarang apa yang bisa saya bantu untuk bapak, pokoknya silakan tanya yang sebanyak-banyaknya, dan akan saya jawab apa adanya juga !". Peneliti langsung mengajukan pertanyaan:" Begini pak, hari kemarin, saya sudah bertanya tentang program, sekarang bagaimana pelaksanaan program itu, yaitu pelaksanaan program bidang keagamaan, bagaimana bapak dapat melaksanakan kegiatan keagamaan dan kapan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal tersebut pak?"

Sambil membenahi duduknya pak Mardiyana mulai menjelaskan dan memberi keterangan dengan panjang lebar kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal dapat dilakukan dengan baik, baik itu kegiatan keagamaan harian, kegiatan mingguan, bahkan kegiatan bulanan maupun yang temporer yang kesemuanya bertujuan untuk mengembangkan sikap dan pribadi siswa agar beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa, mandiri, aktif dan kreatif, serta sehat jasmani dan rokhani.

Ada juga kegiatan bimbingan pribadi yang dilakukan di Sekolah ini antara lain kegiatan ketaqwaan seperti Qiroah, seni kaligrafi, baca tulis Al-Qur'an, yang kesemuanya dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan keinginannya, demikian penjelasan dari pak Mardiyana sebagai salah satu guru agama di sekolah tersebut.

Lampiran 5

Deskripsi wawancara dengan Kepala Sekolah dan bapak Mardiyana di SMP 2 Bantul

Hari : Rabu
Tanggal : 30 Juli 2008
Pokok wawancara : Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan

Hari Rabu, tanggal 30 Juli 2008, adalah kunjungan penelitian yang sudah kesekian kalinya dilakukan peneliti, peneliti hari ini menemui bapak Kepala Sekolah dan bapak Mardiyana guru PAI SMP 2 Bantul, untuk mengadakan wawancara lanjutan, kali ini pokok bahasan yang akan diambil yaitu mengenai faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan di SMP 2 Bantul.

Peneliti memulai dengan kata pembukanya: "Maaf pak Mardiyana kali ini saya mau mencari keterangan ataupun ingin tahu bagaimana dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan, tolong saya diberi informasinya"

Pak Mardiyana mulai menjawab : "Ada beberapa faktor pendukung yang dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan keagamaan di Sekolah ini, yang pertama adalah faktor pimpinan sekolah dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, beliau sangat membantu sekali dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan, yaitu dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang sangat mendukung pelaksanaan kegiatan, bahkan beliau memberikan bantuan penanganan langsung terhadap permasalahan yang timbul dari kegiatan keagamaan, jadi kepala sekolah sangat berperan aktif terhadap kegiatan keagamaan. Begitu keterangan guru PAI SMP 2 Bantul bapak Mardiyana. Faktor pendukung yang kedua, yaitu sarana dan prasarana yang memadai, di SMP 2 Bantul ini ruang yang dipergunakan untuk kegiatan keagamaan dilaksanakan di dalam kelas, di Mushala dan di ruang hall jika memang dirasa harus dengan tempat khusus maka, akan diambil ruangan yang memadai untuk kegiatan itu. Faktor pendukung yang ketiga adalah adanya hubungan baik dengan orang tua siswa, jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan pihak orang tua siswa sangat mendukung dan membantu untuk mensukseskan kegiatan tersebut, ini terbukti dengan hadirnya orangtua siswa jika diundang dalam berbagai kegiatan keagamaan. Faktor pendukung yang keempat adalah bantuan teman sejawat, dalam hal ini adalah teman guru di sekolah ini, mereka tidak akan segan-segan membantu untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan jika memang dibutuhkan tenaganya. Faktor pendukung yang kelima adalah tersedianya dana yang dapat dikeluarkan sekolah, jika memang dalam kegiatan keagamaan harus mengeluarkan biaya-biaya, baik untuk operasional kegiatan, maupun untuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang, jadi mungkin itu pak beberapa faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di samping faktor-faktor lainnya yang masih banyak

Penulis melanjutkan pertanyaan:" Terus bagaimana dengan faktor penghambatnya pak ?" Pak Mardiyana langsung dengan semangatnya memberikan berbagai keterangan tentang faktor penghambat kegiatan keagamaan secara panjang lebar hingga peneliti merasa puas. Ternyata jawaban bapak Kepala Sekolah hampir sama dengan jawaban bapak Mardiyana tentang berbagai faktor penunjang dan penghambat kegiatan keagamaan di SMP 2 Bantul.

Lampiran 6

Deskripsi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Hari : Senin

Tanggal : 11 Agustus 2008

Jam : ke 4

Hari yang sudah dijadwal oleh peneliti dengan guru PAI SMP 2 Bantul adalah hari Senin setelah jam ke 3, karena hari itu pelajaran di kelas VIII B yang diajar oleh bapak Mardiyana adalah pelajaran Agama, oleh karena itu peneliti bisa leluasa, bila ingin bertemu dengan bapak Mardiyana guru PAI SMP 2 Bantul Mengenai hari yang lain diperbolehkan asal pada jam-jam istirahat. Hari Senin tanggal 11 Agustus 2008, lain dari yang lain karena hari itu peneliti menggunakan jam pada saat pelajaran berlangsung yaitu ketika guru PAI memberikan proses belajar mengajar. Peneliti mengadakan observasi kelas, dimana proses Belajar mengajar sedang berlangsung di kelas VIII B sehingga peneliti dapat langsung menyaksikan proses belajar mengajar.

Jam 09.15 peneliti masuk kelas bersama guru PAI, semua siswa yang berjumlah 38 anak semua pandangannya tertuju pada peneliti, peneliti sambil tersenyum, menuju tempat duduk di pojok belakang. Guru PAI seraya memulai pelajarannya? " Assalu'alaikum, Selamat siang anak-anak? hari ini kita akan belajar materi tentang makanan halal dan makanan haram", Saya saat ini juga ditemani oleh seorang sahabat saya, bapak Budi yang ingi mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas kita, Kemudian guru PAI memberikan informasi lebih lanjut mengenai apa yang diharapkan akan dimengerti siswa tentang makanan dan minuman yang halal dan berbagai makanan dan minuman yang haram yang telah ditentukan dalam Islam, sehingga terjadilah dialog dan tanya jawab yang sangat menarik untuk diikuti. Beberapa anak sudah mulai tertarik dengan keterangan dari guru PAI dan menanyakan banyak hal tentang makanan yang halal.

Guru PAI setelah selesai menjelaskan tentang makanan yang halal kemudian memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya kembali tentang makanan halal yang mungkin belum dimengerti, guru PAI membentuk kelompok belajar yang terdiri dari empat anak untuk dapat mendiskusikan tentang makanan yang halal dan yang haram sesuai dengan kelompoknya masing-masing, ternyata di kelas telah dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai materi yang diberikan oleh guru PAI sehingga suasana belajar mengajar jadi tampak hidup. Begitulah suasana pembelajaran PAI pada siang itu.

Dalam pembelajaran itu, guru juga menerapkan bimbingan pribadi, yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengembangkan kepribadian berani bertanya dan sekaligus bimbingan untuk berani mengungkapkan pendapat. Di samping itu bimbingan kelompok dikembangkan oleh guru PAI dalam sajian pembelajaran itu, yaitu terlihat ketika mengembangkan pertanyaan, guru

memberikan motivasi Kepada anak agar tiap kelompok ada siswa yang mengajukan pertanyaan, dan sebelum bertanya, pertanyaan yang akan diajukan

diminta untuk dibahas dulu dalam kelompok tersebut, sehingga pertanyaanya sudah menjadi pertanyaan kelompok dan bukan menjadi pertanyaan orang perorang. Bila pertanyaan dianggap menarik, maka setiap kelompok boleh memberikan tanggapannya. Demikianlah suasana pembelajaran yang terjadi, sehingga tanpa terasa jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah Habis. Akhirnya guru PAI memberikan tugas kepada kelompok untuk mencari jawaban terhadap masalah yang belum sempat dibahas/dijawab dan setiap kelompok diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis dan diserahkan kepada guru PAI pada pertemuan yang akan datang.

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN

IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bantul
Alamat : Jalan Raya Bantul No. 2/III Bantul 55702
Nomor Statistik Sekolah : 201/04.01.01.002
Jumlah Guru : 43 Orang
Jumlah Karyawan : 14 Orang
Jumlah siswa Laki-laki : 183 Siswa
Perempuan : 266 Siswa

Perincian

Kelas VII Laki-laki : 65 Siswa
Perempuan : 79 Siswa
Kelas VIII Laki-laki : 49 Siswa
Perempuan : 96 Siswa
Kelas IX Laki-laki : 69 Siswa
Perempuan : 91 Siswa